



**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
SEBAGAI HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HARGA JUAL PRODUK PAKAIAN PADA
CV SAPUTRA MANDIRI PERIODE 2018-2020**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:
Puteri Oktaviyani Waluyo
022118139

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2022



**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
SEBAGAI HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HARGA JUAL PRODUK PAKAIAN PADA CV
SAPUTRA MANDIRI PERIODE 2018-2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Disetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. Arief Tri Herdiyanto., Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
SEBAGAI HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HARGA JUAL PRODUK PAKAIAN PADA CV
SAPUTRA MANDIRI PERIODE 2018-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari kamis, 28 Juli 2022

Puteri Oktaviyani Waluyo

022118139

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang

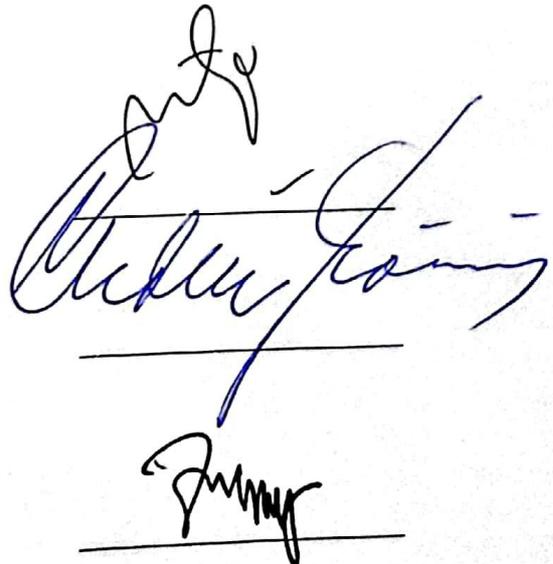
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE., MSi.,
CMA., CAPM)

Ketua Komisi Pembimbing

(Chandra Pribadi, Ak., M.Si., CPSAK., CA., CPA)

Anggota Komisi Pembimbing

(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak)



The image shows two handwritten signatures in blue ink. The top signature is larger and more stylized, while the bottom signature is smaller and more compact. Both signatures are written over horizontal lines, likely representing the names of the examiners and supervisors mentioned in the text.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puteri Oktaviyani Waluyo

NPM : 022118139

Judul Skripsi : Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada Cv Saputra Mandiri Periode 2018-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada pengurus tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari Karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 14 Juli 2022



Puteri Oktaviyani Waluyo

022118139

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.©

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Puteri Oktaviyani Waluyo 022118139. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada Cv Saputra Mandiri Periode 2018-2020. Pembimbing Chandra Pribadi dan Asep Alipudin.

Pengendalian dan penentuan besarnya persediaan merupakan hal yang penting agar dapat melakukan produksi secara efisien dan mampu melakukan penjualan secara lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pemakaian persediaan bahan baku sebagai harga pokok produksi dan pengaruhnya terhadap harga jual produk pakaian pada cv saputra mandiri periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan pengendalian persediaan bahan baku di CV Saputra Mandiri kemudian membandingkan antara metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan kebijakan perusahaan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dinilai kurang efisien, karena kebijakan perusahaan mengakibatkan pengeluaran pada tahun 2018 sebesar Rp1.103.830.000, untuk tahun 2019 Rp1.183.803.000 dan untuk tahun 2020 sebesar Rp1.285.718.800 sedangkan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) akan mengeluarkan biaya pada tahun 2018 sebesar Rp1.097.750.000, untuk tahun 2019 sebesar Rp1.176.773.000 dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 1.277.738.800. Penghematan tersebut dihasilkan dari meminimalkan total biaya persediaan, dimana dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) akan membuat kuantitas pemesanan lebih tinggi dan frekuensi pemesanan akan lebih rendah sehingga terjadi penghematan biaya pemesanan dan mampu meningkatkan efisiensi terhadap penentuan harga pokok produksi. Biaya yang awalnya dikeluarkan akibat pemesanan bahan baku yang berlebih dapat diefisienkan dengan memesan bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan produksi.

Kata kunci: *Pemakaian Persediaan Bahan Baku, Economic Order Quantity (EOQ), Harga Pokok Produksi dan Harga Jual*

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada CV Saputra Mandiri Periode 2018 – 2020”. Pembuatan proposal seminar ini merupakan salah satu syarat untuk dapat mengikuti mata kuliah seminar Prodi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Penulis menyadari begitu banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan proposal penelitian ini. Untuk itu, segala saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk penyempurnaannya di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penulisan makalah ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Banyak pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga khususnya kedua orangtua, bapak Untung Waluyo dan ibu Ayanih, yang selalu mendoakan anaknya, memberikan dukungan dan motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc, selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Hendro Sasongko, AK., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Chandra Pribadi, Ak., M.Si., CPSAK., CPA dan Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak. selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi Pembimbing. Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
6. Gheatama Ramadhani, Salsabilla Fakhira, Hani Nooryani, Resna Eka Putri, Resti Lailatul Faiziyah yang selalu penulis reportkan selama pembuatan proposal penelitian ini.
7. Para sahabat yang selalu menemani yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan proposal ini yaitu Tisaningrum, Annastasya Nabilla, Bunga Ellen Engelina, Kyla Putri Nathania.
8. Keluarga besar yang selalu mensupport saya dan menyemangati saya cepat lulus yaitu Abang Johan, Abang Edo, Abang Dio, Teteh Dewi, Teteh Aas, dan keponakan saya yang selalu membuat saya semangat M. Rizwan Putra Johan.
9. Para sahabat kelas A, teman-teman Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Universitas Pakuan Angkatan 2018, kakak tingkat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyusunan proposal ini.

10. Para pelaku yang terlibat di CV Saputra Mandiri yang telah membantu berjalannya penelitian saya untuk menyusun skripsi ini.
11. Almamater.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, perusahaan, dan pihak lain yang memerlukannya.

Bogor, 14 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1. Maksud Penelitian.....	6
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	7
1.4.2. Kegunaan Akademis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Akuntansi Manajemen.....	8
2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen.....	8
2.1.2. Informasi Akuntansi Manajemen.....	8
2.1.3. Tujuan Akuntansi Manajemen.....	9
2.1.4. Fungsi Akuntansi Manajemen.....	9
2.2. Akuntansi Biaya.....	10
2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya.....	10
2.2.2. Tujuan Akuntansi Biaya.....	11
2.2.3. Klasifikasi Biaya.....	11
2.2.4. Fungsi Akuntansi Biaya.....	13
2.3. Persediaan.....	14
2.3.1. Pengertian Persediaan.....	14
2.3.2. Fungsi Persediaan.....	15
2.3.3. Jenis – Jenis Persediaan.....	16
2.3.4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persediaan.....	17
2.3.5. Biaya - Biaya Persediaan.....	19
2.3.6. Model - Model Persediaan.....	21

2.3.7. Bahan Baku.....	22
2.4. Persediaan Bahan Baku.....	23
2.4.1. Pengertian Persediaan Bahan Baku.....	23
2.4.2. Fungsi Persediaan Bahan Baku.....	23
2.4.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku	24
2.4.4. Pengelolaan Persediaan Bahan Baku.....	25
2.5. Metode Economic Order Quantity (EOQ).....	26
2.5.1. Pengertian Metode Economic Order Quantity (EOQ).....	26
2.5.2. Asumsi Economic Order Quantity (EOQ).....	27
2.5.3. Perhitungan Metode Economic Order Quantity (EOQ).....	28
2.5.4. Total Biaya Persediaan (Total Inventory Cost).....	29
2.5.5. Frekuensi Pemesanan (N) dan Waktu antara Pesanan (T).....	29
2.5.6. Safety stocks (Persediaan Pengaman).....	30
2.5.7. Reorder Point (ROP).....	30
2.6. Harga Pokok Produksi.....	31
2.6.1. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	31
2.6.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi.....	32
2.6.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	33
2.7. Harga Jual.....	33
2.8. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	35
2.8.1. Penelitian Sebelumnya.....	35
2.8.2. Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1. Jenis Penelitian.....	44
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	44
3.2.1. Objek Penelitian.....	44
3.2.2. Unit Analisis.....	44
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	44
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	45
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	46
3.6. Metode Pengolahan Data/Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....	49
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan CV SaputraMandiri.....	49
4.1.2. Visi dan Misi CV Saputra Mandiri.....	49
4.1.3. Kegiatan Usaha.....	50

4.1.4. Struktur Organisasi Perusahaan.....	52
4.2. Kondisi dan Praktek pada CV Saputra Mandiri.....	54
4.2.1. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menurut CV Saputra Mandiri.....	54
4.3. Pembahasan.....	58
4.3.1. Analisis Persediaan Bahan Baku Menurut Metode EOQ.....	58
4.3.2. Kuantitas Pemesanan, Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Optimal Menurut Metode EOQ 2018-2020.....	65
4.3.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	69
4.4. Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian.....	73
4.4.1. Perbandingan Perhitungan Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV. Saputra Mandiri pada Tahun 2018 2020.....	73
4.4.2. Perbandingan Perhitungan Total Inventory Cost Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018- 2020.....	74
4.4.3. Perbandingan Antara Perhitungan Safety Stock Dan Reorder Point menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ Tahun 2018- 2020.....	74
4.4.4. Perbandingan Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020....	74
4.4.5. Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1. Simpulan.....	77
5.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku Kain Katun Twill 2018.....	3
Tabel 1.2 Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku Kain Katun Twill 2019.....	4
Tabel 1.3 Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku Kain Katun Twill 2020.....	4
Table 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	45
Tabel 4.1 Total Penggunaan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018-2020.....	54
Tabel 4.2 Total Pembelian Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018-2020.....	55
Tabel 4.3 Kuantitas dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Katun Twill CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020.....	56
Tabel 4.4 Harga Bahan Baku Katun Twill CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020.....	56
Tabel 4.5 Biaya Pemesanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018-2020	57
Tabel 4.6 Biaya Penyimpanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018-2020...57	57
Tabel 4.7 Biaya Penyimpanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018-2020...58	58
Tabel 4.8 Total Biaya Persediaan Bahan Baku Katun Twill Tahun Produksi 2018-2020.....	58
Tabel 4.9 Jumlah Penggunaan Bahan Baku, Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan Per Yards Bahan Baku Katun Twill Tahun Produksi 2018-2020.....	62
Tabel 4.10 Perbandingan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Katun Twill Berdasarkan Kebijakan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ).....	63
Tabel 4.11 Kuantitas Pemesanan, Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Katun Twill Optimal Menurut metode Economic Order Quantity (EOQ) Periode 2018-2020.....	65
Tabel 4.12 Perbandingan Kuantitas dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Katun Twill Antara Kebijakan Perusahaan dengan Menggunakan Metode (EOQ)	66
Tabel 4.13 Pemakaian Maksimum dan Rata-rata Bahan Baku Katun Twill Tahun 2018- 2020.....	67
Tabel 4.14 Perbandingan Safety Stock Persediaan Bahan Baku Katun Twill Antara Kebijakan Perusahaan dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Tahun 2018-2020.....	68
Tabel 4.15 Perbandingan Reorder Point Persediaan Bahan Baku Katun Twill Antara Kebijakan Perusahaan dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Tahun 2018-2020.....	69
Tabel 4.16 Perhitungan Biaya Bahan Baku Katun Twill Tahun 2018-2020	70
Tabel 4.17 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018-2020	

.....	70
Tabel 4.18 Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Tahun 2018-2020.....	71
Tabel 4.19 Harga Pokok Produksi Periode 2018-2020.....	58
Tabel 4.20 Perhitungan Harga Jual Menurut CV Saputra Mandiri Periode 2018-2020	72
Tabel 4.21 Perhitungan Harga Jual Menurut Penulis dengan menggunakan metode EOQ Periode 2018-2020.....	73
Tabel 4.22 Perbandingan Harga Jual Periode 2018-2020	73
Tabel 4.23 Perbandingan Perhitungan Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ.....	74
Tabel 4.24 Perbandingan Perhitungan <i>Total Inventory Cost</i> Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020....	74
Tabel 4.25 Perbandingan Antara Perhitungan <i>Safety Stock</i> Dan <i>Reorder Point</i> menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ Tahun 2018-2020.....	75
Tabel 4.26 Perbandingan Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.....	76
Tabel 4.27 Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1 : Alur Perencanaan Produksi.....	50
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi CV Saputra Mandiri.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Pernyataan.....	81
Lampiran 2 : Daftar Wawancara.....	82
Lampiran 3 : Panduan Wawancara Penelitian.....	83
Lampiran 4 : Struktur Organisasi Perusahaan CV. Saputra Mandiri.....	84
Lampiran 5 : Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2018	84
Lampiran 6 : Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2019	85
Lampiran 7 : Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2020	85
Lampiran 8 : Harga Bahan Baku Katun Twill CV Saputra Mandiri pada Tahun.....	86
Lampiran 9 : Biaya Pemesanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020	86
Lampiran 10 : Biaya Penyimpanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020.....	86
Lampiran 11 : Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018-2020.....	86
Lampiran 12 : Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Tahun 2018-2020.....	87
Lampiran 13 : Perbandingan Perhitungan Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ.....	87
Lampiran 14 : Perbandingan Perhitungan <i>Total Inventory Cost</i> Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020. 87	87
Lampiran 15 : Perbandingan Antara Perhitungan <i>Safety Stock</i> Dan <i>Reorder Point</i> menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ Tahun 2018-2020.....	88
Lampiran 16 : Perbandingan Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.....	88
Lampiran 17 : Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, salah satu UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang kian marak bermunculan di Indonesia yang bergerak di bidang konveksi membuat persaingan industri pakaian semakin ketat, hal ini tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maupun tingginya persaingan pasar global. Dengan semakin tingginya persaingan pasar menuntut untuk bisa berinovasi dan berkreatifitas. Dari kekreatifan dan inovasi yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan suatu produk berkualitas dan unggul sehingga dapat mencapai besarnya omset yang diinginkan karena salah satu tujuan dari perusahaan berkembang adalah tingkat keuntungan atau profit yang didapatkan. Dalam suatu perusahaan pasti ada proses produksi sampai hasil produksi untuk menghasilkan suatu barang. Salah satu unsur yang memerlukan adanya perencanaan dan pengendalian yang tepat adalah persediaan.

Persediaan merupakan bagian dari kekayaan perusahaan yang diperlukan dalam rangka proses produksi untuk diolah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi, dalam hal ini bisa berupa barang maupun jasa. Persediaan bahan baku bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk proses produksi pada waktu yang akan datang. Kebutuhan bahan baku diperhitungkan atas dasar perkiraan yang dapat mempengaruhi pola pembelian bahan baku serta besarnya persediaan pengamanan. Kegiatan pengendalian persediaan bahan baku mengatur tentang pelaksanaan pengadaan bahan baku yang diperlukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan serta dengan biaya minimal, yang meliputi masalah pembelian bahan, menyimpan dan memelihara bahan, mengatur pengeluaran bahan saat bahan dibutuhkan dan juga mempertahankan persediaan dalam jumlah yang optimal. (Darmawan, 2018).

Untuk kelancaran dalam proses persediaan bahan baku ini, maka perlu adanya suatu “prosedur atau persediaan”. Prosedur persediaan ini dimaksudkan untuk menentukan aliran informasi yang tepat dalam menyediakan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi agar proses produksi dapat berjalan lancar dan tidak terjadi out of stock dengan biaya minimal, maka kita perlu mengetahui arti dan tujuan serta kegiatan-kegiatan dan proses persediaan itu sendiri. Menurut Apriliana (2017), kelancaran produksi merupakan faktor yang mempengaruhi tujuan suatu perusahaan. Demi kelancaran produksi, maka suatu usaha harus memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup.

Proses produksi pada suatu perusahaan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika bahan baku tidak tersedia. Bahan baku merupakan faktor utama dalam proses produksi, baik pada perusahaan besar maupun kecil, karena bahan baku merupakan penentu tingkat kualitas suatu produk. Semakin besar suatu perusahaan, maka persediaan bahan baku akan semakin tinggi (Yahya, 2016:124). Perlu diketahui juga, apabila persediaan

bahan baku dilakukan dalam jumlah yang terlalu besar over stock akan menyebabkan beberapa kerugian. Demikian pula sebaliknya, bila persediaan terlalu kecil akan mengakibatkan penekanan pada keuntungan.

Adanya persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan akan menambah biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam gudang serta kemungkinan terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak dapat dipertahankan, sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan, persediaan merupakan aset yang paling aktif digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, oleh karena itu persediaan merupakan salah satu komponen yang dinilai paling mahal karena dapat mencapai 50% dari total investasi modal (Kumalaningrum, Kusumawati, Hardani, 2011).

Dengan adanya kebijakan persediaan bahan baku yang diterapkan dalam perusahaan, biaya persediaan tersebut dapat ditekan sekecil mungkin. Untuk meminimumkan biaya persediaan tersebut dapat digunakan analisis Metode Economic Order Quantity (EOQ), metode yang paling sering digunakan perusahaan karena metode ini dikenal sederhana dan mudah dalam penggunaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2016:120) yang menjelaskan bahwa “Model Economic Order Quantity (EOQ) merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang diminimalkan”. Sedangkan pengertian metode Economic Order Quantity (EOQ) menurut Ricky Virona Martono (2018:142) adalah metode sistem pemesanan yang menyeimbangkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan pada persediaan.

Menurut Handoko (2017: 333) pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena apabila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan persediaan bahan baku.

Menurut Deviesa, D. (2019) harga pokok produk atau dalam istilah asing disebut costing memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan strategis. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produk akan menjadi pemicu kegagalan dalam berbisnis. Perhitungan harga pokok produk digunakan akuntan dalam menentukan nilai persediaan yang tersaji di neraca dan pengakuan harga pokok penjualan akan memengaruhi angka laba pada laporan laba rugi. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik merupakan unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan harga pokok produksi yang nantinya akan dijadikan dasar untuk menetapkan harga jual itu sendiri.

Harga jual produk sangatlah berpengaruh terhadap jumlah laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan. Terlebih lagi jika jenis produk yang dihasilkan suatu perusahaan tersebut sama dengan perusahaan lain, maka akan menjadi kendala yang besar karena akan memungkinkan konsumen untuk berpindah ke perusahaan lain. Hal tersebut mengakibatkan agar perusahaan juga memperhatikan terhadap apa yang

diinginkan oleh para konsumen dengan menetapkan harga jual yang relatif terjangkau akan tetapi tetap memperoleh laba yang optimal sehingga tidak mengalami kerugian. CV Saputra Mandiri adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi. CV ini berdiri sejak tahun 2017 hingga saat ini. Adapun bahan baku utama yang digunakan antara lain adalah kain katun twill, benang, resleting dan kancing. Penelitian ini berfokus pada pakaian seragam PT. Honda Prospek Motor Karawang (Produksi Mobil) yaitu dengan bahan baku kain katun twill yang memiliki masalah dalam hal pemesanan (order) karena pembelian bahan baku belum menggunakan metode pengendalian persediaan dan tidak adanya kebijakan mengenai pengadaan jumlah persediaan tambahan untuk dijadikan persediaan pengaman (Safety Stock), serta belum terencanaanya jadwal untuk pemesanan ulang bahan baku (Reorder Point), maka terjadi Pemesanan yang jumlahnya kadang tidak sesuai dengan jumlah pemakaian bahan baku produk yang akan di produksi.

Sehingga persediaan bahan baku terkadang berlebih dan terkadang kekurangan. Jumlah Pemesanan bahan baku yang di pesan tiap pemesanan tidak sesuai dengan jumlah pemakaian bahan baku pada saat pelaksanaan proses produksi. CV Saputra Mandiri hanya menggunakan perkiraan dalam pembelian bahan baku, yakni jika persediaan bahan baku yang ada digudang habis maka pihak CV Saputra Mandiri segera melakukan pembelian kembali bahan baku tersebut dalam jumlah yang kecil. Kebijakan ini digunakan CV Saputra Mandiri untuk meingantisipasi jika terjadi kerusakan bahan baku selama proses produksi. Sebab pembelian bahan baku belum stabil, maka CV Saputra Mandiri sering kali mengalami kekurangan dan kelebihan persediaan bahan baku dalam proses pembuatan produk pakaian.

Data mengenai pembelian persediaan bahan baku kain katun twill dan penggunaan bahan baku kain katun twill pada produk pakaian CV Saputra Mandiri periode 2018-2020:

Tabel 1.1
Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2018

No.	Bulan	Kain Katun Twill (Yards) Tahun 2018		
		Pembelian	Penggunaan	Presentase
1.	Januari	2.349	2.710	115,37%
2.	Februari	2.803	2.537	90,51%
3.	Maret	1.947	2.154	110,63%
4.	April	1.914	1.829	95,56%
5.	Mei	2.407	2.184	90,74%
6.	Juni	2.328	2.687	115,42%
7.	Juli	2.741	2.390	87,19%
8.	Agustus	2.833	2.323	82,21%
9.	September	2.277	2.476	108,74%
10.	Oktober	2.912	2.407	82,66%
11.	November	1.856	2.083	112,23%
12.	Desember	1.991	2.138	107,38%
Jumlah		28.358	27.918	
Rata-Rata		2.363,16	2.326,5	

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2018

Tabel 1.2
Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2019

No.	Bulan	Kain Katun Twill (Yards) Tahun 2019		
		Pembelian	Penggunaan	Presentase
1.	Januari	2.682	2.451	91,39%
2.	Februari	2.913	2.745	94,23%
3.	Maret	2.535	2.824	111,40%
4.	April	2.600	2.742	105,46%
5.	Mei	2.814	2.694	95,74%
6.	Juni	2.612	2.507	95,98%
7.	Juli	1.993	2.492	125,04%
8.	Agustus	2.799	2.880	102,89%
9.	September	2.808	2.674	95,23%
10.	Oktober	2.831	2.783	98,30%
11.	November	1.954	1.881	96,26%
12.	Desember	1.977	2.379	120,33%
Jumlah		30.518	31.052	
Rata-Rata		2.543,16	2.587,67	

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2019

Tabel 1.3
Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2020

No.	Bulan	Kain Katun Twill (Yards) Tahun 2020		
		Pembelian	Penggunaan	Presentase
1.	Januari	2.953	2.831	95,87%
2.	Februari	2.655	2.845	107,16%
3.	Maret	2.983	2.844	95,34%
4.	April	2.618	2.753	105,16%
5.	Mei	2.891	2.698	93,32%
6.	Juni	2.771	2.568	92,67%
7.	Juli	2.694	2.847	105,68%
8.	Agustus	2.815	2.744	97,48%
9.	September	2.800	2.839	101,39%
10.	Oktober	2.862	2.914	101,82%
11.	November	2.793	2.619	93,77%
12.	Desember	2.510	2.771	110,40%
Jumlah		33.345	33.273	
Rata-Rata		2.778,75	2.772,75	

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2020

Dengan data yang ada dilapangan menunjukkan bahwa ketidak konsistenan pembelian bahan baku pada perusahaan yang penyediaan bahan bakunya masih belum jelas. Tidak adanya kebijakan yang jelas dalam penyediaan bahan baku tidak akan menghasilkan keefisienan dalam pengelolaan persediaan bahan baku perusahaan. Tidak adanya perhitungan terhadap harga pokok produksi yang menyebabkan tidak ada harga yang dapat di jadikan suatu acuan dalam membangun sebuah bisnis. Maka perlu dilakukan penelitian tentang pengendalian bahan baku serta perhitungan harga pokok produksi pada CV. Saputra Mandiri.

Terlihat bahwa setiap tahunnya selama periode 2018-2020 terjadi peningkatan terhadap jumlah pembelian bahan baku *kain katun twill* yang dilakukan CV Saputra Mandiri. Dimana pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut sebesar 28.358, 30.518, dan 32.991. Dengan adanya peningkatan jumlah bahan baku yang digunakan serta keterlambatan datangnya bahan baku dan hasil produksi yang juga meningkat maka akan menimbulkan kekurangan bahan baku yang akan diolah dalam produksi.

Bila kekurangan bahan baku terus menerus dapat menimbulkan terhambatnya proses produksi bahkan terhenti sehingga proses produksi tidak dapat selesai tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga produk terlambat untuk dikirimkan ke konsumen.

Sedangkan kelebihan bahan baku akan menimbulkan biaya persediaan yang besar dan kualitas bahan baku akan menurun bila disimpan dalam waktu yang lama, juga dapat mengurangi mutu produk yang dihasilkan. Maka dari itu perlu ada solusi untuk mengatasi kesulitan di dalam pengendalian bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi, sehingga jumlah bahan baku terkendali, tidak berlebih dan tidak kurang.

Menyikapi kondisi tersebut CV Saputra Mandiri harus memiliki strategi yang tepat di dalam pengendalian persediaan bahan baku agar proses produksi tidak terhambat, dapat memenuhi permintaan konsumen, tidak menimbulkan biaya persediaan yang besar dan kualitas bahan baku selalu terjaga. Perusahaan harus dapat memperkirakan seberapa besar kebutuhan bahan baku yang diperlukan di masa yang akan datang. Oleh karena itu maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan saran dan rekomendasi perbaikan yang berguna bagi perusahaan di dalam pengendalian persediaan bahan baku di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas serta melihat betapa pentingnya persediaan dalam proses produksi maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada CV Saputra Mandiri Periode 2018 – 2020”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang terjadi di lapangan maka dibutuhkan adanya identifikasi masalah.

- a. Perusahaan belum menerapkan suatu metode khusus dalam pengelolaan persediaan bahan baku.
- b. Perusahaan kurang memperhatikan penggunaan bahan baku secara optimal sehingga mengharuskan pembelian bahan baku setiap bulan akibatnya menimbulkan biaya pengiriman barang ke gudang yang besar pula.
- c. Belum adanya perencanaan yang tepat dalam pembelian bahan baku sesuai dengan kebutuhan proses produksi.
- d. Pembelian bahan baku dalam jumlah besar menyebabkan penumpukan barang digudang pada waktu tertentu dan membutuhkan investasi dana yang besar pula.

Penelitian ini terfokus pada analisis persediaan bahan baku dengan menggunakan metode Economic Order Quantitative (EOQ) sebagai harga pokok produksi dan pengaruhnya terhadap harga jual pada industri pembuatan produk pakaian CV Saputra Mandiri dan data yang digunakan dari tahun 2018-2020 sesuai dengan skripsi yang diangkat “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada CV Saputra Mandiri Periode 2018 – 2020”.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis perhitungan jumlah pembelian bahan baku, total biaya persediaan bahan baku, Safety Stock dan Re Order Point jika CV Saputra Mandiri menerapkan metode Economic Quantity Order (EOQ)?
2. Bagaimana menganalisis persediaan bahan baku sebagai harga pokok produksi pada CV Saputra Mandiri?
3. Bagaimana menganalisis pengaruhnya terhadap harga jual yang telah ditentukan oleh CV Saputra Mandiri?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksud untuk menyusun bahan seminar yang merupakan salah satu mata kuliah di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan. Selain hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman penulis tentang ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama studi di Universitas Pakuan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap pengendalian persediaan bahan baku pada CV Saputra Mandiri dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) yang bertujuan untuk dapat menganalisis harga pokok produksi dan pengaruhnya terhadap harga jual. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi perusahaan dalam mengelola persediaan untuk hasil optimal dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca serta sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jumlah pembelian bahan baku yang dilakukan oleh CV Saputra Mandiri pada periode tahun 2018-2020 menggunakan metode EOQ.
2. Menganalisis safety stock dan re-order point CV Saputra Mandiri menggunakan metode EOQ.
3. Menganalisis total biaya persediaan bahan baku CV Saputra Msandiri sebelum dan setelah menerapkan metode EOQ.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) dalam mengendalikan persediaan bahan baku dapat berpengaruh

terhadap harga pokok produksi pada CV Saputra Mandiri.

5. Bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai perhitungan harga jual yang digunakan oleh perusahaan serta membandingkan dan melakukan perhitungan kembali dengan teori-teori yang ada untuk melihat pengaruh dari harga pokok produksi terhadap penentuan harga jual produk tersebut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menentukan kuantitas pemesanan bahan baku yang ekonomis dan optimal. Dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, dapat menambah wawasan mengenai persediaan bahan baku dengan menggunakan metode Economic Order Quantitative (EOQ).

1.4.2. Kegunaan Akademis

Mengembangkan keilmuan peneliti dalam menganalisis pada suatu kasus serta memberikan wawasan baru kepada peneliti terkait dunia kerja yang sebenarnya, serta agar peneliti dapat membandingkan antara praktik yang terjadi dilapangan dengan teori yang telah dipelajari serta penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi Manajemen, yaitu suatu bidang akuntansi yang menggunakan baik data historis maupun data taksiran dalam membantu manajemen untuk merencanakan suatu operasi-operasi di masa yang akan datang. Menurut Ahmad, F. et al. (2019) akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang berhubungan dengan pelaporan keuangan untuk pengguna internal yang merupakan pihak yang mempunyai banyak kepentingan dengan sistem akuntansi dan informasi akuntansi yang dihasilkan serta merupakan pihak yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Pengguna internal yang dimaksud di sini adalah manajemen perusahaan baik pada tingkat atas, tingkat menengah, dan tingkat pertama.. Akuntansi Manajemen Menurut Sujarweni (2015,5) merupakan salah satu bidang ilmu dari akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan, menurut Bahri, S. (2020) akuntansi manajemen adalah akuntansi yang berhubungan dengan penyedia informasi keuangan dan non-keuangan untuk kepentingan intern entitas atau manajemen sebagai perencanaan, pengendalian kegiatan entitas, penilaian kinerja entitas, dan menilai berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan bisnis.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, akuntansi manajemen ialah suatu sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen yang bertujuan membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi kontrol.

2.1.2. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi Akuntansi Manajemen adalah suatu sistem yang diperoleh dari data-data suatu perusahaan atau entitas dibuat menjadi informasi yang mampu membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Sujarweni (2016:6) menyatakan bahwa informasi akuntansi manajemen digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, khususnya fungsi perencanaan dan pengawasan. Salman dan Farid (2016:9) menyatakan bahwa informasi akuntansi manajemen dapat dihubungkan dengan tiga hal: obyek informasi (produk, departemen, aktivitas) alternatif yang akan dipilih dan wewenang manajer. Oleh karena itu, informasi akuntansi manajemen dibagi menjadi tiga tipe informasi, yaitu informasi akuntansi penuh (full accounting information), informasi akuntansi diferensial (differential accounting information), dan informasi akuntansi pertanggungjawaban.

2.1.3. Tujuan Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen bertujuan menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen. Jenis informasi yang diperlukan berbeda dengan informasi yang diperlukan pihak luar. Umumnya informasi yang dihasilkan bersifat mendalam dan tidak dipublikasikan kepada pihak luar. Tujuan akuntansi manajemen secara umum adalah:

- a. Menyediakan informasi yang diperlukan dalam penentuan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lain yang diinginkan oleh manajemen.
- b. Menyediakan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
- c. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi manajemen membantu mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikannya, serta mengevaluasi kinerja. Jadi, informasi akuntansi manajemen dibutuhkan dan dipergunakan dalam semua tahapan manajemen, termasuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. (L.M Samryn, 2017:25).

2.1.4. Fungsi Akuntansi Manajemen

Menurut (L.M Samryn, 2017) Fungsi utama dari akuntansi manajemen adalah sebagai penyaji data dan informasi penting yang masih berkaitan dengan data historis untuk pihak manajemen. Proses akuntansi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan penilaian kinerja. Berikut fungsi akuntansi manajemen secara lebih lanjut.

- a. Sebagai Pendukung Pencapaian Tujuan Perusahaan
Pihak manajemen membutuhkan informasi dan fungsi laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penilaian hasil yang telah dicapai. Jika ada target atau tujuan yang tidak dicapai bisa dievaluasi agar periode selanjutnya bisa mencapai target atau justru melebihi target yang telah ditetapkan. Akuntansi manajemen juga berfungsi sebagai panduan untuk merencanakan kegiatan operasional terkait anggaran yang sesuai konsep dasar penganggaran dan memuat biaya yang harus dikeluarkan untuk produksi inti dan biaya overhead yang harus dibayarkan untuk menunjang kegiatan operasional tersebut.
- b. Sebagai Sarana Identifikasi dan Pengukuran Kinerja
Pihak manajemen harus mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keuangan kepada direksi dan pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang sistematis, transparan, dan rinci yang telah dibuat oleh akuntansi manajemen. Pihak manajemen yang menggunakan informasi tersebut akan menempatkan titik sentral bagi pihak-pihak di suatu organisasi atau perusahaan.
- c. Sebagai Penyaji Laporan Sebagai Satu Kesatuan Usaha
Pihak manajemen harus menjalankan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian biaya dan harga. Akuntansi manajemen akan membantu setiap perusahaan untuk memelihara dan mengendalikan sumber daya perusahaan.
- d. Sebagai Penyedia Data Untuk Peningkatan Jumlah Penjualan

Akuntansi manajemen biasanya menyediakan data-data internal yang diperlukan oleh perusahaan sehingga bisa menyebabkan peningkatan jumlah penjualan. Akuntansi manajemen hanya mencakup sistem internal perusahaan saja, tetapi efek atau dampak yang ditimbulkan untuk perusahaan cukup luas hingga mencakup seluruh perusahaan dan manfaat bagi pihak eksternal perusahaan.

- e. Sebagai Pengendali Pemakaian Sumber Daya Perusahaan Akuntansi manajemen akan membantu pihak manajemen (manajer) untuk mengendalikan pemanfaatan sumber daya keuangan dalam kegiatan perusahaan secara efisien dan efektif. Akuntansi manajemen juga berfungsi sebagai pengendali kerjasama secara terpadu dengan fungsi-fungsi lainnya seperti riset dan penelitian, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia.

2.2. Akuntansi Biaya

2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi, selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan.

Menurut Mulyadi, (2016:7) pengertian akuntansi biaya yaitu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Adapun Menurut R.A Supriyono (2014:12) akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistimatis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Sedangkan menurut Sugawa, et.al. (2018), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian, penghitungan, dan penyajian biaya pembuatan dan penanganan produk barang atau jasa dengan cara tertentu sebagai alat manajemen dalam membuat keputusan.

Proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian, dan interpretasi informasi merupakan tergantung pada siapa metode tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya sering diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna di luar perusahaan. Dalam hal ini, proses akuntansi biaya harus berkonsentrasi pada karakteristik akuntansi keuangan. Dengan demikian akuntansi biaya menjadi bagian dari akuntansi keuangan (Said Khaerul Wasif dkk 2014).

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, dan menyajikan informasi biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan yaitu untuk tujuan penentuan kas produksi,

pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan untuk menjadikan perusahaan lebih maju.

2.2.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi, (2015) Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam manajemen perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi alat manajemen (tools of managements) yang berfungsi untuk menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi dari Dunia dkk (2018:4) akuntansi biaya memiliki 3 (tiga) tujuan utama sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok Produk

Untuk memenuhi tujuan menentukan nilai suatu produk, akuntansi mencatat, mengkategorikan, dan meringkas harga pembuatan produk atau penyediaan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang dikeluarkan di masa lalu atau biaya historis. Umumnya, akuntansi biaya untuk menentukan nilai produk ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak di luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak eksternal tersebut, akuntansi biaya penentuan nilai produk pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2. Perencanaan Biaya

Perencanaan biaya dalam suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun rencana dan mengembangkan program operasi yang lengkap untuk mencapai sasaran tersebut, termasuk proses penentuan strategi yang disiapkan untuk jangka panjang dan jangka pendek.

3. Pengelolaan Biaya

Pengelolaan biaya adalah usaha operasi untuk mencapai sasaran yang telah mempraktikkan dengan membuat perbandingan tanpa henti antara perbuatan dan rencana.

2.2.3. Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2014;13-16) biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran Menurut cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah

dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, biaya gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (sample).
 - c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntansi, biaya photocopy.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan sesuatu dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
- a) Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (direct department costs) adalah semua biaya yang terjadi didalam departemen tertentu. Contohnya biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.
 - b) Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (factory overhead costs). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan A, B, dan C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukannya perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut istilah biaya overhead pabrik (factory overhead costs). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya-biaya ini dinikmati oleh beberapa departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan ekuipmen yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen

pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya departemen pembangkit tenaga listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a) Biaya variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung. Biaya semivariabel, merupakan biaya yang berubah tidak seimbang dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - b) Biaya semifixed, merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - c) Biaya tetap, merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
 - a) Pengeluaran modal (capital expenditures) merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasa periodes akuntansi adalah satutahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadi dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Karena masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva (misalnya sebagai kos aktiva atau beban yang ditangguhkan), periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya depleksi.
 - b) Pengeluaran pendapatan (revenue expenditures) merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini di bebaskan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Mulyadi (2014:13-17) menjelaskan bahwa :*"Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "different cost for different purposes"*.

2.2.4. Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu alat yang dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam mengambil keputusan, Mulyadi (2012;10) berpendapat bahwa: "Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukut pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan

informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil tersebut. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.”

Dilihat dari segi fungsi, akuntansi biaya merupakan alat bantu bagi manajemen didalam fungsi perencanaan dan pengendalian. Perencanaan ini maksudnya kegiatan kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan rencana. Perencanaan dan pengendalian berhubungan dengan akuntansi biaya. Dalam perencanaan, akuntansi biaya membantu manajemen dalam pembuatan anggaran, sedangkan dalam pengendalian akuntansi biaya membantu manajemen dalam pengambilan keputusan khususnya menyangkut dimasa yang akan datang.

2.3. Persediaan

2.3.1. Pengertian Persediaan

Rangkuti dalam Harly I. Unsulangi (2019) menjelaskan persediaan bahan baku mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan karena persediaan bahan baku sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran proses produksi. Herjanto dalam Harly I. Unsulangi (2019) menjelaskan persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Sedangkan menurut Handoko dalam Anggraini (2017) mengemukakan bahwa “istilah persediaan (inventory) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan”.

Persediaan merupakan faktor utama dalam perusahaan untuk menunjang kelancaran aktivitas bisnis. Persediaan merupakan salah satu bagian 12 terpenting badan usaha karena dimiliki dalam jumlah cukup banyak dan merupakan salah satu bagian asset perusahaan yang tidak boleh menumpuk. Persediaan harus dikelola sebaik baiknya untuk menghindari penumpukan berlebih yang mengakibatkan terjadinya ketidakefisienan biaya (Tanuwijoyo, dalam Salma Dhiya’ulhaq 2020). Persediaan adalah salah satu aset termahal dari banyak perusahaan, mencerminkan sebanyak 50% dari total modal yang diinvestasikan (Heizer dan Render, 2015).

Menurut Apriyani & Muhsin (2017) bahwa persediaan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berupa kekayaan lancar perusahaan dalam bentuk persediaan yang dapat disimpan untuk mengantisipasi permintaan konsumen dan sewaktu-waktu akan digunakan dalam proses produksi untuk diolah lebih lanjut yang memiliki tujuan tertentu. Dari persediaan bahan baku tersebut dapat diolah bahan baku menjadi produk jadi maupun produk setengah jadi untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka saya sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa persediaan merupakan barang atau bahan mentah, barang jadi,

maupun bahan setengah jadi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan untuk dilakukan atau di proses ke dalam produksi lebih lanjut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persediaan sangat penting bagi kelancaran proses produksi yang optimal.

2.3.2. Fungsi Persediaan

Menurut (Ahmad, 2018) fungsi persediaan terbagi atas Tiga jenis yaitu:

1. Fungsi Decoupling

Persediaan yang memungkinkan suatu organisasi dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan diadakan agar organisasi tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman.

2. Fungsi Economic Size

Penghematan-penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah. Hal ini disebabkan karena organisasi melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, resiko).

3. Fungsi Antisipasi

Persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

Heizer & Render dalam Enggar P.L (2017), menyatakan keempat fungsi persediaan bagi perusahaan adalah:

- a. “Decouple” atau memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Sebagai contoh, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan untuk melakukan decouple proses produksi dari pemasok.
- b. Melakukan “decouple” perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada bisnis eceran.
- c. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
- d. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Sedangkan menurut Iskandar (2015), jenis persediaan menurut fungsinya dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Batch Stock: Persediaan yang diadakan karena perusahaan membuat barang-barang dalam jumlah lebih besar daripada yang dibutuhkan saat itu.
2. Fluctuation Stock: Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang sulit diramalkan.
3. Anticipation Stock: Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang mudah diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam periode 1 tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

Fungsi persediaan pada kegiatan operasional sebagai berikut (Kumalaningrum, Kusumawati, Hardani, 2011:144) :

1. Untuk memisahkan berbagai bagian dari proses produksi.
2. Untuk mengklasifikasi aktivitas perusahaan dari permintaan yang fluktuatif dan menyediakan barang yang akan ditawarkan kepada konsumen tertentu.
3. Untuk mendapatkan manfaat dari quantity discount yang ditawarkan supplier.
4. Untuk melindungi kenaikan harga barang karena dampak inflasi.

2.3.3. Jenis – Jenis Persediaan

Jenis persediaan setiap perusahaan berbeda-beda. Ada banyak bentuk persediaan, diantaranya ialah bahan mentah, bahan dalam proses, perlengkapan operasi dan perawatan serta barang jadi. Setiap perusahaan membutuhkan bahan persediaan bergantung pada aktivitas produksi yang dikerjakan. Menurut Heizer dan Render (2017:554), Untuk menjalankan fungsifungsi persediaan, perusahaan harus memelihara empat jenis persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (raw material inventory) telah dibeli, tetapi belum proses. Persediaan ini dapat digunakan untuk melakukan decouple(memisahkan) pemasok dari proses produksi. Bagaimanapun juga, pendekatan yang lebih dipilih adalah menghilangkan variabilitas pemasok akan kualitas, kuantitas, atau waktu pengantaran sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang setengah jadi (work in process - WIP inventory) adalah komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai. WIP ada karena waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah produk (disebut waktu siklus). Mengurangi siklus akan mengurangi persediaan.
3. Persediaan pasokan pemeliharaan atau perbaikan adalah persediaanpersediaan yang disediakan untuk persediaan pemeliharaan, perbaikan, operasi (maintenance, repair, operating-MRO) yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan proses-prosestetap produktif. MRO ada karena serta waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa perlengkapan tidak diketahui. Walaupun permintaan akan MRO merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan-permintaan MRO lainnya yang tidak terjadwal harus dapat diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi adalah produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan kepersediaan karena permintaan pelanggan dimasa mendatang tidak diketahui.

Menurut Rangkuti dalam Syafroni (2016), Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengolahan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya sebagai berikut :

- a. Persediaan bahan mentah (raw material) yaitu persediaan barang berwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam prosesproduksi.
- b. Persediaan komponen-komponen rakitan (purchased parts/components) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (supplies) yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagianatau

komponen barang jadi.

- d. Persediaan barang dalam proses yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk tetapi masih di proses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (finished goods), persediaan barang-barang yang telah selesai diproses dan diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim ke pelanggan.

Untuk memenuhi fungsi persediaan, Heizer dan Render (2015) membedakan jenis persediaan menjadi 4 yaitu :

1. Persediaan bahan baku (Raw Material) Merupakan material yang telah dibeli namun belum diproses. Jenis persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan pemasok dari proses produksi dengan mengeliminasi variasi pemasok dalam kualitas, kuantitas dan waktu pengiriman.
2. Persediaan barang dalam proses (Work in Proses Inventory) Merupakan komponen atau bahan baku mentah yang telah diproses namun belum selesai. Jenis persediaan ini ada dikarenakan sebuah produk membutuhkan waktu untuk dibuat.
3. Pemeliharaan, Perbaikan dan Pengoperasian (Maintenance/ Repair / Operating (MRO) Merupakan jenis persediaan yang diperlukan untuk pemeliharaan, perbaikan dan pengoperasian agar proses produksi tetap berjalan. Persediaan ini butuh perencanaan karena waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan tidak diketahui.
4. Persediaan Barang Jadi (Finished Good Inventory) Merupakan persediaan yang diperoleh dari hasil produksi yang sudah selesai dan masih disimpan di gudang perusahaan. Barang jadi dimasukkan ke dalam persediaan, karena fluktuasi permintaan konsumen untuk jangka waktu tertentu mungkin tidak diketahui.

Sedangkan menurut Kumalaningrum (2011:144) berdasarkan jenis barang dalam sistem persediaan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Persediaan bahan mentah (raw material), yaitu persediaan terhadap bahan baku yang akan digunakan sebagai materi dasar produksi. Perusahaan melakukan pembelian bahan baku kepada supplier tanpa harus memprosesnya lebih lanjut.
2. Persediaan barang dalam proses (work-in-process), yaitu persediaan bahan baku oleh perusahaan, namun belum sepenuhnya selesai (not completed) karena masih menunggu proses produksi selanjutnya.
3. Persediaan barang jadi (finished goods), yaitu persediaan terhadap barang-barang yang sepenuhnya telah selesai dilakukan proses produksi. Barang (Kumalaningrum, Kusumawati, Hardani, 2011:144) : hanya menunggu proses pengiriman, karena perusahaan akan mendistribusikan kepada konsumen berdasarkan pesanan yang masuk.

2.3.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku menurut Rasyid (2015) adalah:

1. Perkiraan Bahan Baku

Angka ini mutlak diperlukan untuk membuat keputusan berapa persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi proses produksi di masa mendatang.

2. Harga Bahan Baku

Harga bahan baku yang mahal, sebaiknya di stok dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan perhitungan dana persediaan harus disusun seberapa besar pengeluaran untuk persediaan.

3. Biaya-Biaya dari Persediaan

Dalam hubungannya dengan biaya-biaya persediaan ini dikenal tiga macam biaya persediaan yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan dan biaya tetap persediaan. Biaya penyimpanan merupakan biaya persediaan yang jumlahnya semakin besar apabila jumlah unit bahan yang disimpan didalam perusahaan tersebut semakin tinggi. Biaya pemesanan merupakan biaya persediaan yang jumlahnya semakin besar apabila frekuensi pemesanan bahan baku yang digunakan dalam perusahaan semakin besar. Biaya tetap persediaan merupakan biaya persediaan yang jumlahnya tidak terpengaruhi baik oleh jumlah unit yang disimpan dalam perusahaan ataupun frekuensi pemesanan bahan baku yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut.

4. Kebijakan Pembelanjaan

Kebijakan pembelanjaan yang dilaksanakan didalam perusahaan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan persediaan bahan baku dalam perusahaan tersebut. Seberapa besar dana yang dapat digunakan untuk investasi didalam persediaan bahan baku tentunya juga tergantung dari kebijakan perusahaan, apakah dana untuk persediaan bahan baku ini dapat memperoleh prioritas pertama, kedua atau justru yang terakhir dalam perusahaan yang bersangkutan. Disamping itu tentunya financial perusahaan secara keseluruhan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kebutuhan persediaan bahan bakunya.

5. Pemakaian Bahan Baku

Hubungannya antara perkiraan pemakaian bahan baku dengan pemakaian senyatanya di dalam perusahaan yang bersangkutan untuk keperluan pelaksanaan proses produksi akan lebih baik apabila diadakan analisis secara teratur, sehingga akan dapat diketahui pola penyerapan bahan baku tersebut. Dengan analisis ini dapat diketahui apakah model peramalan yang digunakan sebagai dasar perkiraan pemakaian bahan ini sesuai dengan pemakaian senyatanya atau tidak. Revisi dari model yang digunakan tentunya akan lebih baik dilaksanakan apabila ternyata model peramalan penyerapan bahan baku yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

6. Waktu Tunggu

Waktu tunggu merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku tersebut dilaksanakan dengan datangnya bahan baku yang dipesan tersebut. Apabila pemesanan bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut tidak memperhitungkan waktu tunggu, maka akan terjadi kekurangan bahan baku (walaupun sudah dipesan), karena bahan baku tersebut belum datang ke perusahaan. Namun demikian, apabila perusahaan tersebut diperlukan, maka perusahaan yang bersangkutan tersebut akan mengalami penumpukan bahan baku, dan keadaan ini akan merugikan perusahaan yang bersangkutan.

7. Model Pembelian Bahan Baku

Model pembelian bahan yang digunakan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan. Model pembelian yang berbeda akan menghasilkan jumlah pembelian optimal yang berbeda pula. Pemilihan model pembelian yang akan digunakan oleh suatu perusahaan akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari persediaan bahan baku untuk masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Karakteristik masing-masing bahan baku yang digunakan dalam perusahaan dapat dijadikan dasar untuk mengadakan pemilihan model pembelian yang sesuai dengan masing-masing bahan baku dalam perusahaan tersebut. Sampai saat ini, model pembelian yang sering digunakan dalam perusahaan adalah model pembelian dengan kuantitas pembelian yang optimal (EOQ).

8. Persediaan Pengaman

Persediaan pengaman untuk menanggulangi kehabisan bahan baku dalam perusahaan, maka diadakan persediaan pengaman (safety stock). Persediaan pengaman digunakan perusahaan apabila terjadi kekurangan bahan baku, atau keterlambatan datangnya bahan baku yang dibeli oleh perusahaan. Dengan adanya persediaan pengaman maka proses produksi dalam perusahaan akan dapat berjalan tanpa adanya gangguan kehabisan bahan baku, walaupun bahan baku yang dibeli perusahaan tersebut terlambat dari waktu yang diperhitungkan. Persediaan pengaman ini akan diselenggarakan dalam suatu jumlah tertentu, dimana jumlah ini merupakan suatu jumlah tetap didalam suatu periode yang telah ditentukan sebelumnya.

9. Pembelian Kembali

Dalam melaksanakan pembelian kembali tentunya manajemen yang bersangkutan akan mempertimbangkan panjangnya waktu tunggu yang diperlukan didalam pembelian bahan baku tersebut. Dengan demikian maka pembelian kembali yang dilaksanakan ini akan mendatangkan bahan baku ke dalam gudang dalam waktu tepat, sehingga tidak akan terjadi kekurangan bahanbaku karena keterlambatan kedatangan bahan baku tersebut, atau sebaliknya yaitu kelebihan bahan baku dalam gudang karena bahan baku yang dipesan datang terlalu awal.

2.3.5. Biaya - Biaya Persediaan

Jumlah persediaan yang optimal yaitu yang paling ekonomis, dalam arti tidak terlalu banyak, yang berarti pemborosan atau tambahan biaya yang tidak perlu juga tidak terlalu sedikit yaitu masih ada bahaya kehabisan persediaan bahan baku. Menurut Heizer dan Render (2017:559), biaya-biaya yang timbul dari adanya persediaan adalah:

1. Biaya Penyimpanan (holding cost)

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang terkait dengan menyimpan atau “membawa” persediaan selama waktu tertentu. Oleh karena itu, biayapenyimpanan juga mencakup biaya barang using dan biaya terkait denganpenyimpanan, seperti asuransi, karyawan tambahan serta pembayaran bunga.

2. Biaya Pemesanan (ordering cost)

Biaya pemesanan mencakup biaya dari persediaan, formulir, pemrosesan pesanan, pembelian, dukungan administrasi dan seterusnya. Ketika pesanan datang sedang diproduksi, biaya pemesanan juga ada, tetapi merupakan bagian dari apa yang disebut biaya pemasangan.

3. Biaya Pemasangan (setup cost)

Biaya pemasangan adalah biaya untuk mempersiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan. Ini menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan serta mengganti peralatan atau alat penahan. Manajer operasi bisa menurunkan biaya pemesanan dengan mengurangi biaya pemasangan serta menggunakan prosedur yang efisien, seperti pemesanan dan pembayaran elektronik..

Sementara menurut Rangkuti dalam Syafri Roni (2016), biaya persediaan terdiri dari:

1. Biaya penyimpanan (holding cost atau crying cost)

Biaya penyimpanan yaitu biaya yang terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas persediaan bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:

- 1) Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan dan sebagainya);
- 2) Biaya modal (opportunity cost of capital), yaitu alternative pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan;
- 3) Biaya keusangan
- 4) Biaya apherhitungan fisik
- 5) Biaya asuransi persediaan
- 6) Biaya pajak persediaan.
- 7) Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan
- 8) Biaya penanganan persediaan dan sebagainya

Biaya penyimpanan persediaan biasanya berkisar antara 12, sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Untuk perusahaan manufacturing biasanya, biaya penyiapan rata-rata secara konsisten sekitar 25 persen.

2. Biaya pemesanan atau pembelian (ordering cost atau procurement cost)

Pada umumnya, biaya pemesanan (diluar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik apabila kuantitas pemesanan bertambah besar. Tetapi, apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun. Hal ini berarti, biaya pemesanan total per periode (tahunan) sama dengan jumlah pesanan yang dilakukan setiap periode dikalikan biaya yang harus dikeluarkan setiap kali pesan. Biaya yang meliputi biaya pemesanan adalah:

- 1) Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
- 2) Upah

- 3) Biaya telepon persen
 - 4) Biaya pengeluaran surat menyurat
 - 5) Biaya pengepakan dan penimbangan
 - 6) Biaya pemeriksaan
 - 7) Biaya pengiriman ke gudang
 - 8) Biaya utang lancar dan sebagainya
3. Biaya penyiapan (setup cost)
- Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri alam pabrik perusahaan, perusahaan menghadapi biaya penyiapan untuk memproduksi komponen-komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:
- 1) Biaya mesin-mesin menganggur
 - 2) Biaya persiapan tenaga kerja langsung
 - 3) Biaya penjadwalan
 - 4) Biaya ekspedisi dan sebagainya.
4. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan (stortage cost)
- Biaya kehabisan atau kekurangan bahan adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut:
- 1) Kehilangan penjual
 - 2) Kehilangan Pelanggan
 - 3) Biaya pemesanan khusus
 - 4) Biaya ekspedisi
 - 5) Selisih harga
 - 6) Terganggunya operasi
 - 7) Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya. Kehilangan pelanggan

2.3.6. Model - Model Persediaan

1. Model Kuantitas Pesanan Ekonomi (EOQ) Dasar

Model kuantitas pesanan ekonomis dasar (economic order quantity-EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling sering digunakan. Teknik ini relatif mudah digunakan, tetapi didasarkan pada beberapa asumsi misalnya jumlah permintaan diketahui, waktu tunggu konstan, persediaan dalam perjalanan, tidak tersedia diskon kuantitas, biaya variabel (meliputi biaya pemasangan, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dalam waktu tertentu) serta biaya kekurangan persediaan yang dapat dihindari.

2. Model Kuantitas Pesanan Produksi

Model ini dapat digunakan dalam dua situasi pertama, saat persediaan mengalir atau menumpuk secara berkelanjutan selama suatu waktu setelah pesanan ditempatkan. Kedua saat unit yang dihasilkan dan dijual secara keseluruhan. Dalam kondisi ini perusahaan akan menghitung tingkat produksi harian (aliran persediaan) dan tingkat permintaan harian. Karena sesuai untuk lingkungan produksi, model ini biasanya disebut model kuantitas pesanan produksi (Production order quantity model).

3. Model Diskon Kuantitas

Diskon kuantitas (quantity discount) merupakan pengurangan harga untuk pembelian barang jika membeli dalam kuantitas besar ini dimaksudkan untuk meningkatkan penjualan.

Sedangkan menurut Heizer dan Render (2016:561) ada dua jenis model utama dalam manajemen persediaan, yaitu model untuk persediaan independen dan model persediaan dependent. Model pengendalian persediaan berasumsi bahwa permintaan untuk barang independen atau dari dependen pada permintaan barang lainnya:

1. Biaya penyimpanan (holding cost) merupakan biaya yang terkait dengan menyimpan atau “membawa” persediaan selama waktu tertentu.
2. Biaya pemesanan (ordering cost) mencakup biaya dari persediaan, formulir, pemrosesan, pemesanan, pembelian, administrasi.
3. Biaya pemasangan (setup cost) adalah biaya untuk mempersiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan. Menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk. Bahan Baku

Menurut Heizer dan Rebder dalam Dewi N.P (2021), persediaan adalah satu aset termahal dari banyak perusahaan, mewakili sebanyak 50 persen dari keseluruhan modal yang diinvestasikan. Di satu sisi, sebuah perusahaan dapat mengurangi biaya dengan mengurangi persediaan. Di sisi lain, produk dapat berhenti dan pelanggan menjadi tidak puas ketika sebuah barang tidak tersedia. Menurut Stevenson dan Chuong (2014), pengertian bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi.

2.3.7. Bahan Baku

Menurut Hanggana dalam Fahmi Sulaiman (2015) Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relatif tinggi yaitu bahan baku.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto dalam Syafri Roni (2016) Bahan baku atau yang lebih dikenal dengan sebutan Raw Material merupakan bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan, bahan baku dapat digolongkan berdasarkan beberapa hal diantaranya yaitu berdasarkan harga dan frekuensi penggunaan. Klasifikasi bahan baku berdasarkan harga dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bahan baku berharga tinggi (high value items) Bahan baku yang biasanya berjumlah $\pm 10\%$ dari jumlah jenis persediaan, namun jumlah nilainya mewakili sekitar 70% dari seluruh nilai persediaan, oleh karena itu memerlukan tingkat pengawasan yang sangat tinggi.
2. Bahan baku berharga menengah (medium value items) Bahan baku yang biasanya berjumlah $\pm 20\%$ dari jumlah jenis persediaan, dan jumlah nilainya juga sekitar 20%

dari jumlah nilai persediaan, sehingga memerlukan tingkat pengawasan yang cukup.

3. Bahan baku berharga rendah (low value items) Jenis bahan baku ini biasanya berjumlah $\pm 70\%$ dari seluruh jenis persediaan, tetapi memiliki nilai atau harga sekitar 10% dari seluruh nilai atau harga persediaan, sehingga tidak memerlukan pengawasan yang tinggi.

2.4. Persediaan Bahan Baku

2.4.1. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Persediaan sangat penting artinya untuk setiap perusahaan baik perusahaan yang menghasilkan suatu barang atau jasa. Persediaan ini diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut (terjadinya kelancaran usaha) hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya.

Menurut Assauri (2016:227) “persediaan bahan baku dibeli dalam keadaan belum diproses. Persediaan ini digunakan secara terpisah pasokannya dari proses produksi umumnya pendekatan yang lebih disukai adalah menghilangkan perbedaan dari pemasoknya dalam kualitas, kuantitas, atau waktu deliverinya, sehingga tidak perlu dipisah-pisahkan”.

Sedangkan menurut Keown, et, al., (2015:750) persediaan bahan baku terdiri atau bahan baku yang dibeli dari perusahaan untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan. Semua perusahaan manufaktur secara definisi menempatkan persediaan bahan baku dengan tujuan memisahkan fungsi produksi dan fungsi pembelian. Membuat kedua fungsi independen dari satu sama lain, agar penundaan pengiriman bahan baku tidak menyebabkan penundaan produksi, dan saat pengiriman terlambat, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan bahan bakunya dengan mencairkan persediaannya.

Dan persediaan bahan baku ini tidak bersifat musiman, yang mana dia hanya akan membeli bahan baku tersebut Ketika mendekati musim tersebut, tapi kita membeli kembali ketika memang sudah waktunya untuk reorder point. Apa saja yang merupakan komponen utama yang akan diproses menjadi barang jadi. Bahan baku mungkin saja lebih dari satu jenis sepanjang memang merupakan komponen utama yang dijadikan barang jadi. Misalkan singkong dan gula merah merupakan bahan baku untuk “misro” atau singkong dan oncom adalah bahan baku untuk produk “combro” (Syah,2020).

2.4.2. Fungsi Persediaan Bahan Baku

Menurut Heizer dan Render (2015:181-182) Persediaan bahan baku mempunyai sejumlah fungsi. Diantaranya yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi permintaan pelanggan yang diperkirakan. Persediaan ini dirujuk sebagai persediaanantisipasi karena disimpan untuk memuaskan permintaan yang diperkirakan (yaitu rata-rata).
2. Untuk memperlancar persyaratan produksi. Persediaan ini disebut dengan nama yang sesuai, yaitu persediaan musiman.
3. Untuk memisahkan operasi. Secara historis, perusahaan manufaktur telah

menggunakan persediaan sebagai penyangga antara operasi yang berurutan untuk memelihara kontinuitas produksi yang dapat saja terganggu oleh kejadian seperti kerusakan perlengkapan dan kecelakaan yang menyebabkan sebagian dari operasi dihentikan secara sementara.

4. Untuk perlindungan terhadap kehabisan persediaan. Pengiriman yang tertunda dan peningkatan yang tidak terduga dalam permintaan akan meningkatkan risiko kehabisan. Risiko kehabisan persediaan dapat dikurangi dengan menyimpan persediaan aman, yang merupakan persediaan berlebih dari permintaan rata-rata untuk mengompensasi variabilitas dalam permintaan waktu tunggu.
5. Untuk mengambil keuntungan dari siklus pesanan. Untuk meminimalkan biaya pembelian dan persediaan, perusahaan seringkali membeli dalam jumlah yang melampaui kebutuhan jangka pendek.
6. Untuk melindungi dari peningkatan harga. Kemampuan untuk menyimpan barang ekstra juga memungkinkan perusahaan untuk mengambil keuntungan dari diskon harga untuk pesanan besar.
7. Untuk memungkinkan operasi. Fakta bahwa operasi produksi membutuhkan waktu tertentu (yaitu, tidak secara instan) berarti bahwa akan terdapat sejumlah persediaan barang dalam proses.
8. Untuk mengambil keuntungan dari diskon kuantitas. Pemasok dapat memberikan diskon untuk pesanan besar.

2.4.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Menurut Ahyari (2014:169) faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap persediaan bahan baku tersebut akan terdiri dari beberapa macam dan akan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Adapun berbagai macam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkiraan Pemakaian Bahan Baku. Berapa banyaknya jumlah unit bahan baku yang akan dipergunakan untuk kepentingan proses produksi dalam suatu periode, akan dapat diperkirakan oleh manajemen perusahaan dengan mendasarkan diri kepada perencanaan produksi maupun skedul produksi yang telah disusun dalam perusahaan tersebut.
2. Harga Bahan Baku. Harga dari bahan baku yang akan dipergunakan dalam proses produksi dari suatu perusahaan akan merupakan salah satu faktor penentu terhadap persediaan bahan baku yang akan diselenggarakan di dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut.
3. Biaya-Biaya Persediaan. Di dalam hubungannya dengan biaya-biaya persediaan ini, maka dikenal tiga macam biaya persediaan, yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya tetap persediaan.
4. Kebijakan Pembelian. Di dalam perusahaan, maka kebijakan pembelian dalam perusahaan yang bersangkutan akan dapat mempengaruhi seluruh kebijakan pembelian dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut.
5. Pemakaian Bahan. Pemakaian bahan baku dari perusahaan bersangkutan dalam periode-periode yang telah lalu untuk keperluan proses produksi akan dapat

dipergunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam penyelenggaraan bahan baku tersebut.

6. Waktu Tunggu. Dimaksudkan dengan waktu tunggu adalah merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku tersebut dilaksanakan dengan datangnya bahan baku tersebut.
7. Model Pembelian. Model pembelian bahan yang dipergunakan oleh perusahaan tersebut akan sangat menentukan besar dan kecilnya persediaan bahan baku yang diselenggarakan di dalam perusahaan tersebut.
8. Persediaan Pengaman. Pada umumnya untuk menanggulangi adanya keadaan kehabisan bahan baku dalam perusahaan maka perusahaan yang bersangkutan akan mengadakan persediaan pengaman.
9. Pembelian Kembali. Didalam melaksanakan pembelian kembali manajemen perusahaan yang bersangkutan akan mempertimbangkan panjangnya waktutunggu yang diperlukan di dalam pembelian bahan baku tersebut.

2.4.4. Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Pengelolaan persediaan merupakan kegiatan dari urutan kegiatan yang bertautan satu dengan lainnya dalam seluruh operasi produksi perusahaan sesuai dengan operasi yang direncanakan baik dalam waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya (Rajab, 2015:20). Penggunaan bahan baku didasarkan pada anggapan bahwa pemakaian setiap bulan selalu sama sehingga secara berangsur-angsur akan habis pada waktu tertentu, serta jangan sampai terjadi kehabisan bahan baku yang berakibat akan mengganggu kelancaran proses produksi. Persediaan yang besar tidak efisien karena biaya besar, sedangkan persediaan yang kecil beresiko tinggi terhentinya produksi (Iskandar, 2015).

Adanya ketidakpastian dalam menentukan jumlah pembelian bahan baku yang optimal dan keterlambatan pemesanan bahan baku karena tidak memiliki penjadwalan pemesanan yang tepat, hanya saja apabila stock kurang dari Safety stock minimum maka dilakukan pemesanan. Selama ini perusahaan menanggulangi minimnya persediaan material tersebut apabila sewaktu-waktu dibutuhkan, dengan menggunakan material yang ada dengan spesifikasi yang sama sesuai dengan kebutuhan produk. Akan tetapi penggunaan material pengganti ini harus melakukan proses cutting terlebih dahulu sesuai ukuran yang diminta dan sewaktu-waktu material pengganti tidak dapat digunakan karena mengingat akan kebutuhan produk utamanya harus terpenuhi lebih dulu. Sehingga apabila hal ini terus terjadi dan tidak diantisipasi dengan baik maka menimbulkan terjadinya kekurangan bahan baku dan dapat menyebabkan utilitas mesin menurun, pekerja yang menganggur, dan menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya karena terhambatnya proses produksi serta pendistribusian ke konsumen. Sedangkan apabila terjadi kelebihan stock dapat menimbulkan permasalahan seperti kerusakan material sebab penyimpanan yang terlalu lama dan besarnya biaya penyimpanan akibatnya nilai total cost (TC) juga ikut meningkat (Apriyani Noor, 2017).

2.5. Metode Economic Order Quantity (EOQ)

2.5.1. Pengertian Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Persediaan merupakan salah satu kegiatan yang mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya, baik saat perusahaan melakukan pemesanan maupun ketika barang yang dipesan itu sampai dan disimpan di gudang. Pengendalian terhadap persediaan sangatlah diperlukan agar perusahaan tidak mengeluarkan biaya yang berlebih dalam mengadakan persediaan. Salah satu metode yang paling sering digunakan perusahaan dalam pengendalian persediaan adalah metode Economic Order Quantity.

Heizer & Render (2017:561) mengungkapkan bahwa EOQ merupakan teknik pengendalian persediaan tertua dan terkenal secara luas. Perumusan metode EOQ pertama kali diperkenalkan oleh F.W. Harris pada tahun 1915. teknik pengendalian persediaan tersebut menjawab pertanyaan penting yakni kapan melakukan pemesanan dan seberapa banyak harus memesan.

Dengan adanya kebijakan persediaan bahan baku yang diterapkan dalam perusahaan, biaya persediaan tersebut dapat ditekan sekecil mungkin. Untuk meminimumkan biaya persediaan tersebut dapat digunakan analisis Economic Order Quantity (EOQ). Metode Economic Order Quantity (EOQ) adalah metode yang paling sering digunakan perusahaan karena metode ini dikenal sederhana dan mudah dalam penggunaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2016:120) yang menjelaskan bahwa “Model Economic Order Quantity (EOQ) merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang diminimalkan”. Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan seminimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik. Perencanaan persediaan yang menggunakan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisasi terjadinya out of stock sehingga tidak mengganggu proses produksi dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan bahan baku dalam perusahaan. Dengan adanya penerapan metode EOQ pada perusahaan, diharapkan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang, baik gudang maupun ruang kerja, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang menumpuk sehingga mengurangi resiko yang dapat ditimbulkan karena persediaan yang berlebihan didalam ruang penyimpanan atau gudang (Elsa, 2016).

Sedangkan EOQ (Economic Order Quantity) menurut Apriyani (2017), merupakan suatu teknik untuk melakukan pengadaan persediaan bahan baku pada suatu perusahaan yang menentukan berapa jumlah pesanan yang ekonomis untuk setiap kali pemesanan dengan frekuensi yang telah ditentukan serta kapan dilakukan pemesanan kembali. Metode ini bertujuan untuk meminimalkan Total Inventory Cost. Penggunaan metode ini juga dapat menekan biaya-biaya persediaan sehingga efisiensi persediaan berjalan dengan baik dan dapat tercapai jumlah unit pemesanan yang optimal dengan menekan biaya seminimal mungkin.

Dengan adanya penerapan metode EOQ dalam pengendalian persediaan,

perusahaan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, biaya pemesanan, serta menyelesaikan masalah-masalah dari persediaan sehingga mampu mengurangi risiko yang dapat timbul karena persediaan yang ada digudang. Analisis EOQ ini dapat digunakan dengan mudah untuk merencanakan berapa kali suatu bahan dibeli dan dalam jumlah berapa kali pembelian.

2.5.2. Asumsi Economic Order Quantity (EOQ)

Asumsi dasar Economic order quantitative perlu dilakukan karena dalam perhitungan EOQ memerlukan beberapa perhitungan dan pertimbangan yang digunakan oleh pihak pengelola untuk menentukan berapa jumlah besaran pemesanan bahan baku yang akan dibeli oleh perusahaan.

Model Economic Order Quantity (EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling sering digunakan. Sedangkan pengertian metode Economic Order Quantity (EOQ) menurut Ricky Virona Martono (2018:142) adalah metode sistem pemesanan yang menyeimbangkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan pada persediaan. Asumsi yang dipakai dalam hal ini adalah:

1. Kebutuhan persediaan diketahui dan relatif konstan.
2. Persediaan yang diperlukan perusahaan bisa didapat melalui produksi sendiri atau dibeli dalam ukuran lot.
3. Biaya penyimpanan dan biaya kirim diketahui dan besarnya sama dalam periode yang panjang (misalnya dalam satu tahun) serta disepakati antar semua pihak di perusahaan.
4. Pemenuhan persediaan terjadi dalam satu proses. Contoh: jika kebutuhan persediaan 100 unit, maka jumlah persediaan dilakukan secara langsung sejumlah 100 unit dan tidak dilakukan dua kali dengan masing-masing sebanyak 50 unit.

Pendapat lain mengenai Economic Order Quantity (EOQ) juga disampaikan oleh Jay Heizer dan Barry Render (2015:561) yang diterjemahkan oleh Hirson Kurnia, RatnaSaraswati dan David Wijaya bahwa Economic Order Quantity adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas, metode pengendalian persediaan ini menjawab dua pertanyaan penting, kapan harus memesan dan berapa banyak harus memesan. Teknik ini relatif mudah digunakan, tetapi didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Jumlah permintaan diketahui cukup konstan dan independen.
2. Waktu tunggu atau lead time diketahui dan bersifat konstan.
3. Persediaan segera diterima dan selesai seluruhnya. Dengan kata lain, persediaan yang dipesan tiba dalam satu kelompok pada suatu waktu.
4. Tidak tersedia diskon kuantitas.
5. Biaya variabel hanya biaya untuk memasang atau memesan (biaya pemasangan atau pemesanan) dan biaya untuk menyimpan persediaan dalam waktu tertentu.
6. Kehabisan persediaan dapat sepenuhnya dihindari jika pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat.

2.5.3. Perhitungan Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) dapat digunakan untuk mendapatkan besarnya pembelian bahan baku yang optimal seklai pesan dengan biaya minimal. Adapun di dalam menetapkan metode Economic Order Quantity (EOQ) dapat dihitung dengan suatu persamaan atau rumus. Persamaan dalam Model EOQ dapat dihitung sebagai berikut menurut Heizer & Render (2017:563), rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat diformulasikan sebagai berikut: Dimana:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2DS}}{H}$$

EOQ : Kuantitas pembelian optimal
 S : Biaya pemesanan setiap kali pesan
 D : Jumlah permintaan dalam unit per periode
 H : Biaya penyimpanan per unit per periode

Penentuan jumlah pemesanan paling ekonomis (EOQ) dilakukan apabila persediaan untuk bahan baku tergantung dari beberapa pemasok, sehingga perlu dipertimbangkan jumlah pembelian persediaan sesuai dengan kebutuhan proses konversi. Economical Order Quantity (EOQ) juga akan menentukan berapa unit persediaan yang optimal untuk perusahaan, agar perusahaan bisa meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan persediaan. Terdapat biaya-biaya yang harus dipertimbangkan dalam penentuan jumlah pembelian pada Economic Order Quantity (EOQ) yaitu:

1. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

Biaya pemesanan merupakan biaya yang akan langsung terkait dengan kegiatan pemesanan yang dilakukan perusahaan. Biaya pesan tidak hanya terdiri dari biaya eksplisit, tetapi juga biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya pesan dalam satu periode, merupakan perkalian antara biaya pesan per pesan yang dinyatakan dengan notasi S dengan frekuensi pesanan dalam periode dinyatakan dengan maka biaya pemesanan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$= \frac{D}{Q} \times S$$

Dimana:

Q :Jumlah unit per pesanan
 D :Permintaan tahunan dalam unit untuk barang persediaan
 S :Biaya pemasangan atau pemesanan untuk setiap pesanan

2. Biaya Penyimpanan (*Carrying Cost*)

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan adanya bahan baku yang disimpan didalam perusahaan. Adapun rumus biaya penyimpanan adalah sebagai berikut:

$$= \frac{Q}{2} \times H$$

Dimana:

Q :Jumlah unit per pesanan

H :Biaya penyimpanan per unit per tahun

2.5.4. Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

Tujuan model EOQ (*Economic Order Quantity*) ini adalah untuk menentukan jumlah (Q) setiap kali pemesanan (EOQ) sehingga meminimalisir biaya total persediaan. Menurut Fadly *et al.* (2016), *total inventory cost* merupakan total keseluruhan dari biaya-biaya yang muncul dari persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Heizer & Render (2017:565) *total inventory cost* dapat diformulasikan dalam rumus berikut ini:

$$= - + \frac{2}{2}$$

Dimana:

D = Jumlah permintaan dalam unit per periode

S = Biaya pemesanan atau *ordering cost* tiap pemesanan

H = Biaya penyimpanan per unit per periode

Q = Jumlah pesanan dalam unit

TIC = Total biaya persediaan per periode

2.5.5. Frekuensi Pemesanan (N) dan Waktu antara Pesanan (T)

Metode *Economic Order Quantity* mengacu terhadap penentuan jumlah dalam tiapkali pemesanan. Oleh karena itu, banyaknya pembelian dalam satu tahun dapat dihitung dari permintaan bahan satu tahun dibagikan jumlah pembelian optimal tiap kali pemesanan.

Menurut Heizer & Render (2017:564), Frekuensi pemesanan dirumuskan sebagai berikut:

$$= -$$

N = Frekuensi pembelian per tahun

D = Jumlah permintaan dalam unit per periode

Q = Jumlah pesanan dalam unit

Kemudian persamaan berikutnya yang dikenal dalam konsep EOQ adalah waktu antara pesanan (T). Waktu antara pesanan (T) adalah jarak waktu antara suatu

pesanan dengan pesanan berikutnya menurut Heizer & Render (2017:564), Persamaan dari Waktu antara pesanan (T) adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{\text{Jumlah hari kerja per tahun}}{(\quad)}$$

2.5.6. Safety Stocks (Persediaan Pengaman)

Perusahaan untuk memesan suatu barang diperlukan jangka waktu yang berbeda dalam hitungan hari atau bulan. Hal ini sering disebut dengan *lead time*. Menurut Slamet (2007:71), *lead time* adalah jangka waktu yang dibutuhkan sejak melakukan pemesanan bahan sampai datangnya bahan yang dipesan. Jika ingin mengetahui berapa lama *lead time*, maka diketahui dari *lead time* pemesanan sebelumnya.

Persediaan pengaman sangat penting pada sebuah perusahaan karena berfungsi melindungi atau menjaga terjadi kekurangan bahan baku, sehingga memperlancar kegiatan proses produksi (Nissa & Siregar, 2017). Sedangkan menurut Luthfi. (2018) bahwa persediaan pengaman atau *safety stock* merupakan persediaan minimal yang harus ada dan hanya dipakai dalam keadaan yang darurat.

Untuk menaksir besarnya safety stock dapat digunakan metode perbedaan pemakaian maksimum dan pemakaian rata-rata. Metode ini dilakukan dengan menghitung selisih antara pemakaian maksimum dengan pemakaian rata-rata dalam jangka waktu tertentu, kemudian selisih tersebut dikalikandengan lead time. Adapun rumus untuk menghitung safety stock adalah sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian Rata-Rata}) \text{ Lead Time}$$

2.5.7. Titik Pemesanan Kembali (Reorder Point)

Titik pemesanan ulang (Reorder Point) menurut Heizer dan Render (2015) yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat persediaan untuk barang tertentu mencapai nol dan perusahaan akan menerima barang yang dipesan secara langsung, pemesanan harus dilakukan.

Pengertian yang sama disampaikan oleh Apriyani & Muhsin (2017) bahwa *reorder point* merupakan waktu yang dilakukan untuk memesan kembali produk atau bahan, jadi pada saat penerimaan bahan yang dipesan tepat waktu sesuai dengan kapasitas yang diinginkan digudang. Sedangkan menurut Juventia & Hartanti (2016) adanya penentuan *reorder point*, ketika nilai persediaan bahan baku nol, maka bahan baku yang dipesan juga datang tepat waktu, sehingga bahan baku pun tidak akan kekurangan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis simpulkan titik pemesanan kembali (*reorder point*) merupakan jumlah persediaan dimana pemesanan kembali perlu dilakukan, sehingga pada saat penerimaan bahan yang dipesan tersebut tepat waktu sesuai persediaan yang diinginkan.

Jika ada kesalahan dalam melakukan pemesanan barang maka akan mengakibatkan penimbunan persediaan maupun habisnya persediaan. Adapun rumus Reorde Point dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ROP} = (dL) + \text{SS}$$

Keterangan :

d = Permintaan harian (kg)

L = Waktu tunggu pesanan, atau jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk mengantarsebuah pesanan (hari)

SS = Safety Stocks (kg)

2.6. Harga Pokok Produksi

2.6.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah sebuah informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh Perusahaan. Harga pokok produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan sebuah keputusan.

Menurut Mulyadi (2016) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut di serahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Deviesa, D. (2019) harga pokok produk atau dalam istilah asing disebut costing memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan strategis. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produk akan menjadi pemicu kegagalan dalam berbisnis. Perhitungan harga pokok produk digunakan akuntan dalam menentukan nilai persediaan yang tersaji di neraca dan pengakuan harga pokok penjualan akan memengaruhi angka laba pada laporan laba rugi.

Harga pokok produksi atau products cost merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (performance) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, dan laba bersih. Harga pokok produksi adalah jumlah dari seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Perhitungan harga pokok produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada konsumen sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Biaya-biaya yang ada dalam harga pokok produksi sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli atau menghasilkan bahan baku guna memproduksi produk yang akan dijual. Bahan baku bisa diolah atau diproduksi sendiri oleh perusahaan penjual atau dibeli dari perusahaan supplier.

Bahan baku harus dijaga dari kehilangan dan kerusakan dengan cara melakukan stock opname rutin.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah gaji atau upah atau kompensasi yang diberikan kepada tenaga kerja dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang akan dijual. Biaya ini juga termasuk biaya lembur (overtime) jika dibutuhkan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang tidak mengacu pada semua pengeluaran bisnis secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya. Harga pokok produksi hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang memiliki nilai variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Maka harga pokok produksi dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan atau membuat suatu produk jadi yang meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.6.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk Perusahaan yang memproduksi secara massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit produk. Dalam penetapan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencanaproduksi tersebut.
2. Menentukan realisasi produksi Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (process costing method).
3. Menghitung laba-rugi periodik Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau laba rugi bruto periodic diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan

informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

2.6.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Terdapat dua metode yang digunakan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi, yaitu (Pianda, 2018):

1. Perhitungan berdasarkan pesanan

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (job order cost system) dilakukan kalau kegiatan produksinya didasarkan atas pesanan. Dengan kata lain, produksi baru dilakukan apabila telah diterima pesanan dari konsumen. Dengan

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Jumlah pesanan produksi}}$$

demikian jumlah produk yang dihasilkan sesuai dengan jumlah yang dipesan oleh konsumen. Harga pokok produksi dihitung dengan rumus:

Perhitungan di atas digunakan dengan menjumlahkan semua penggunaan biaya produksi sesuai dengan jumlah pesanan produk dalam suatu produksi.

2. Perhitungan berdasarkan produksi

Biaya Bahan Baku	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	
Biaya Overhead Pabrik	
TOTAL	

Metode perhitungan ini digunakan dengan menjumlahkan semua penggunaan biaya produksi dalam suatu periode tertentu. Cara perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan seluruh kombinasi biaya-biaya sebagai berikut:

2.7. Harga Jual

Keputusan penentuan harga jual sangat penting bagi suatu perusahaan, karena hal tersebut akan mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan yang juga berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu untuk dapat menentukan harga jual yang wajar, diperlukan perhitungan yang tepat agar harga jual suatu produk mampu bersaing di pasar. Sebab jika harga jual suatu produk terlalu rendah tentu akan menurunkan tingkat pencapaian laba perusahaan dan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut jika perusahaan mengalami kerugian terus-menerus.

Namundisisi lain jika harga jual suatu produk terlalu tinggi maka produk tersebut dikhawatirkan tidak mampu bersaing di pasar, konsumen akan beralih ke penjual lain yang menjual dengan harga yang wajar dengan kualitas produk yang sama. Kotler dan Keller menjelaskan bahwa harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, karena telah memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Mulyadi menyatakan bahwa pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar.

Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up. Harga jual merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan ditambah dengan persentase laba yang menjadi keuntungan perusahaan. (Dian dan Laelisnaeni, 2017)

Musfar (2020) secara umum metode penetapan harga dari beberapa literatur terdiri dari pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Metode Penetapan Harga Jual Berdasarkan Biaya

- a. *Cost Plus Pricing Method* Dalam metode cost plus pricing method harga jual per unit ditentukan dengan menghitung jumlah biaya per unit ditambah kuantitas untuk menutupi keuntungan terdapat dalam unit tersebut (margin) (Musfar, 2020).

$$\text{Biaya Total} + \text{Margin} = \text{Harga Jual}$$

Keterangan:

Biaya Total = Menjumlahkan seluruh biaya dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain

Margin = Laba yang dikehendaki pada unit tersebut

- b. *Mark Up Pricing Method*

Dalam metode mark up pricing, harga jual per unit ditentukan dengan menghitung harga pokok pembelian per unit ditambah mark up jumlah tertentu (Musfar, 2020).

$$\text{Harga Beli} + \text{Mark Up} = \text{Harga Jual}$$

Keterangan:

Harga Beli = Harga pokok pembelian per unit

Mark Up = Kelebihan harga jual di atas harga pokok pembelian per unit

- c. Penetapan Harga BEP (*Break Even Point*)

Dalam metode penetapan harga berdasarkan keseimbangan antara jumlah total biaya keseluruhan dengan jumlah total penerimaan keseluruhan (Musfar, 2020).

$$\text{BEP} \Rightarrow \text{Total Biaya} = \text{Total Penerimaan}$$

Keterangan:

Total Biaya = Jumlah keseluruhan biaya dari biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain

Total Penerimaan = Total keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan

2. Total Penetapan Harga Jual Berdasarkan Harga Pesaing atau *Competitor* Penetapan harga dilakukan dengan menggunakan competitor sebagai acuan dimana dalam pelaksanaannya lebih sesuai untuk produk yang standar dengan kondisi pasar oligopoli. Untuk menarik dan menjangkau para konsumen dan pelanggan perusahaan umumnya menggunakan strategi penetapan harga. Strategi penetapan harga jual juga dapat digunakan untuk menghadapi parapesaingnya, misalkan dengan cara menetapkan harga dibawah harga pasar dengan maksud untuk terjangkau peminatan mangsa.

3. Penetapan Harga Berdasarkan Permintaan

Proses penetapan harga didasarkan pada pemahaman konsumen terhadap nilai atau nilai yang diterima (*price value*), sensitivitas harga dan *perceived quality*. Untuk mengetahui nilai harga terhadap kualitas, maka analisis *price sensitivity meter* (PSM) merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan. Dalam analisis ini konsumen diminta untuk memberikan pernyataan dimana konsumen merasa harganya murah, terlalu murah, terasa mahal dan terlalu mahal dan dengan kualitas yang diterima.

Penetapan harga jual harus dilakukan secara langsung dan tepat, sehingga perusahaan harus mampu bertahan dan menghasilkan produk ditengah banyaknya persaingan. Jika terjadi perubahan harga dalam skala besar maupun kecil akan berdampak pada penjualan produk, sehingga perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan harga jual dengan mempertimbangkan berbagai aspek, pada umumnya harga jual produk atau jasa ditentukan berdasarkan penjumlahan semua biaya baik bersifat produksi maupun non produksi.

Ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya suatu-usaha dinilai dari laba yang diperoleh. Laba dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : harga jual produk, biaya, volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual akan mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan akan mempengaruhi volume produksi dan volume produksi akan mempengaruhi biaya. Laba yang akan diperoleh dengan menambahkan margin sebesar 20% dari harga pokok produksi. Penambahan margin sebesar 20% ini merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menarik pelanggan, mengenalkan produk ke konsumen, dan dengan laba yang didapat diharapkan tidak merugikan tetapi mesin tersebut dapat diterima dimasyarakat, mengingat mesin ini baru akan memasuki pasar (Septian Herdiansyah, 2018).

2.8. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.8.1. Penelitian Sebelumnya

Analisis tentang pengoptimalan bahan baku telah banyak dilakukan sebelumnya. Berbagai model digunakan untuk mengoptimalkan biaya persediaan sehingga persediaan bahan baku dapat efisien. Dibawah ini beberapa acuan penelitian terdahulu:

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Noor Apriyani, Ahmad Muhsin (2017) Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity Dan Kanban Pada Pt Adyawinsa Stamping Industries	Persediaan Bahan Baku, Metode Economic Order Quantity Dan Kanban	<p>Penelitian pada departemen Material Planning Control di PT Adyawinsa Stamping Industries.</p> <p>Penelitian ini membahas tentang persediaan pada departemen Material planning Control di PT Adyawinsa Stamping Industries dan tidak membahas terkait supplier.</p> <p>Analisa dilakukan menggunakan metode Economic Order Quantity dan metode Kanban.</p>	Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Metode EOQ memberikan kuantitas pemesanan yang paling optimal dengan mengeluarkan biaya per periode pada bahan baku produk sebesar Rp 1.377.668.782,00 sedangkan untuk metode Kanban sebesar Rp 1.396.108.693,00
2.	Khoirun Nissa, M. Tirtana Siregar (2017) Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kemeja Menggunakan Metode EOQ di PT.	Persediaan Bahan Baku, Metode EOQ	<p>Mengetahui mekanisme yang dilakukan pada aktivitas perencanaan dan pengendalian bahan baku. Menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity)</p> <p>Meminimumkan biaya persediaan</p>	Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil dari analisis terjadinya penghematan total biaya persediaan dari Rp 2.447.395,- menjadi 2.315.356,- Selain itu terdapat perbaikan pada pembelian baku, frekuensi pemesanan, safety stock dan reorder point

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Bina Busana Internusa.				
3.	Dewi Rosa Indah, Linda Purwasih, Zenitha Maulida (2018) Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Rubber pada PT. Aceh Rubber Industri Kabupaten Aceh Tamiang	Persediaan Bahan Baku, Metode EOQ (Economic Order Quantity)	Mengetahui jumlah persediaan yang harus dipesan dengan biaya yang minimal atau tingkat pembelian bahan baku yang optimal. Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity). Meminimumkan biaya persediaan.	Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa jika perusahaan menggunakan metode EOQ, total biayapersediaan yang diperoleh akan lebih kecil yaitu sebesar Rp.2.426.466 dibandingkan metode perusahaan yaitu Rp 4.097.678 serta penggunaan ROP dan safety stock memberikan hasil positif pada optimalisasi pemesanan barang.
4.	Maya Okta Riyana (2018) Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantitatif	Persediaan bahan baku, kelancaran produksi, Economic Order Quantitative	Analisis persediaan bahan baku dengan menggunakan metode Economic Order Quantitative (EOQ) terhadap kelancaran produksi. Perencanaan persediaan bahan baku menurut perspektif ekonomi Islam.	Analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menerangkan bahwa saat ini perusahaan kain perca Alfin Jaya menggunakan metode konvensional dalam penetapan pembelian bahan baku sejak tahun 2013 hingga saat ini. Metode persediaan bahan baku Economic Order Quantitative tidak baik digunakan pada perusahaan Alfin Jaya karena metode

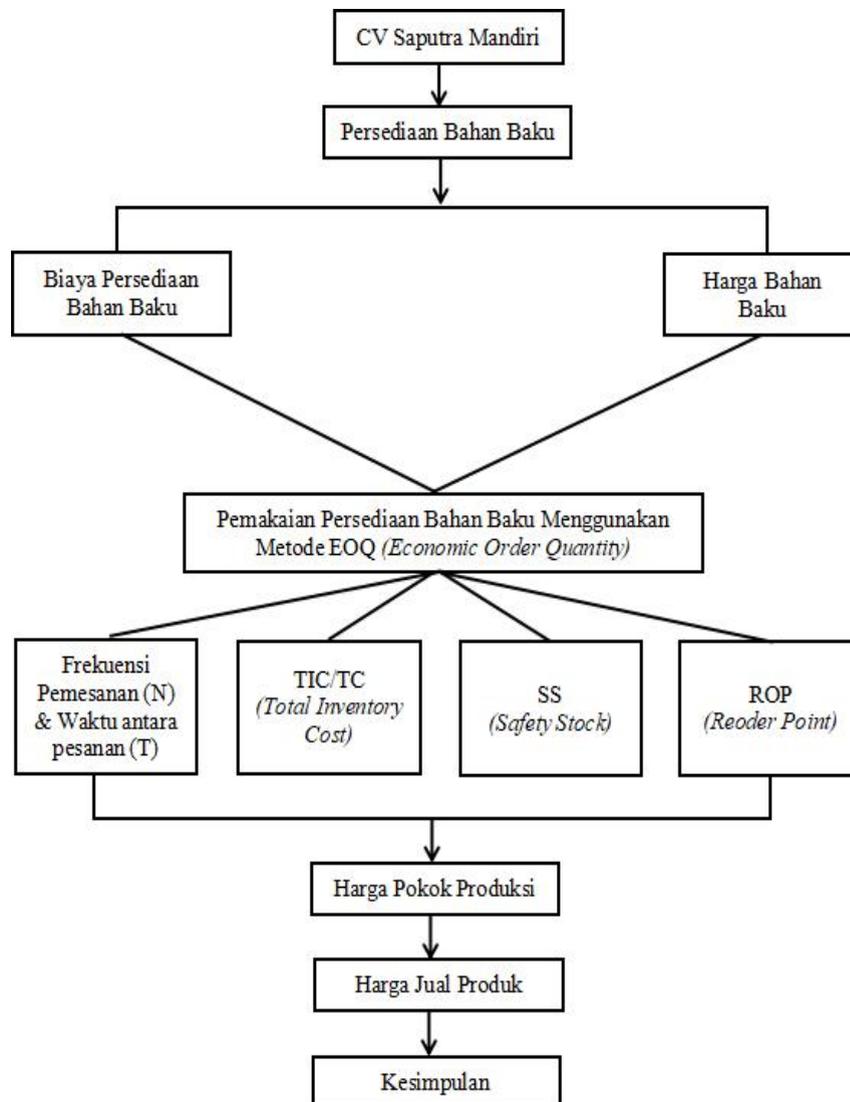
No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	e (Eoq) Terhadap Kelancaran				konvensional yang digunakan selama ini lebih menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan daripada menggunakan metode EOQ.
5.	Abdurrahman Ahmad (2019) Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Dodik Bakery	Inventory Control, Method of Economic Order Quantity, and UKM (Small and Medium Enterprises)	Untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku yang dilaksanakan UKM Dodik Bakery. Untuk mengetahui perbandingan total biaya persediaan bahan baku menggunakan kebijakan UKM Dodik Bakery dengan menggunakan metode Economical Order Quantity (EOQ).	Analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian dibuktikan dengan frekuensi pemesanan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) yang lebih sedikit yaitu sebanyak 9 kali, selisih 88 kali dibandingkan metode yang digunakan UKM Dodik Bakery serta biaya persediaan yang lebih sedikit yaitu Rp 1.992.492 selisih Rp 3.718.908 dibanding metode yang digunakan UKM Dodik Bakery.
6.	Anidah (2021) Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Multi Item	Economic Order Quantity, Bahan Baku, Multi Item, Uji Lilliefors	Memberikan dampak positif untuk mendukung kelancaran proses produksi dalam peningkatan keuntungan perusahaan salah satunya produksi pakan ternak ayam pada PT. Mabar Feed Indonesia. Menganalisis data terlebih dahulu digunakan uji	Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah Total biaya persediaan bahan baku menurut PT Mabar Feed Indonesia sebesar Rp. 5.853.471.202,0 biaya tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dengan metode EOQ

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity		normalitas data dengan uji Lilliefors dimana data berdistribusi normal.		yaitu sebesar Rp. 2.560.673.953,9 dan dapat dilakukan penghematan sebesar Rp. 3.292.797.248,1 dari biaya persediaan bahan baku menurut PT. Mabar Feed Indonesia.
7.	Shofi Mahmashoni (2020) Analisis Eoq (Economic Order Quantity) Dalam Pengendalian Bahan Baku Pada Cv. Putro Joyo Indah Pekalongan	Analisis pengendalian bahan baku, Metode EOQ	Membandingkan antara kebijakan perusahaan dengan menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity). Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity) guna meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku.	Analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode EOQ dinilai lebih efisien dalam menentukan kuantitas pemesanan. Pemesanan bahan baku pada tahun 2018 yang terdiri dari (1) semen menurut kebijakan perusahaan sebesar 15.500 kg dengan frekuensi 9 kali pemesanan, sedangkan menggunakan metode EOQ sebesar 47.395,35 kg dengan frekuensi 3 kali pemesanan, (2) pasir kali sebesar 66.001,39 kg dengan frekuensi 3 kali pemesanan, (3) pasir nglingi sebesar 54.797,96 kg dengan frekuensi 3 kali pemesanan, (4) flyash 17.305,63 kg dengan frekuensi 2 kali pemesanan.
8.	Nurlaela (2021)	Economic	Bagaimana sistem pengendalian persediaan	Analisa	Hasil penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Pt. Pabrik Gula Takalar	Order Quantity (EOQ), Pengendalian, Persediaan, Bahan Baku, Efisien.	bahan baku pada PT. Pabrik gula takalar dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) dalam upaya mengefisienkan persediaan bahan baku tebu.	deskriptif dengan pendekatan kualitatif	diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) dapat dihasilkan biaya persediaan bahan baku yang lebih optimal. Total biaya persediaan menurut kebijakan perusahaan sebesar Rp.749.025.377,96. Sedangkan dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) adalah Rp. 621.360.880,19.
9.	SM. Guntur, Odi Mufti (2021) Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Ukm Produksi Tahu Parit 10 Tembilahan Hulu	Persediaan Bahan Baku, EOQ, Safety Stock dan ROP	Mengetahui apakah EOQ, Safety Stock dan ROP dapat meminimalkan biaya produksi. Menyusun data primer sedemikian rupa dengan menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity), Safety Stock dan ROP (Reorder Point).	Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian pada UKM produksi tahu parit 10 dengan menggunakan Metode EOQ dalam persediaan bahan baku, maka diperoleh jumlah pemesanan ekonomis bahan baku kedelai pada tahun 2016 (710kg), tahun 2017 (817kg), tahun 2018 (877kg), tahun 2019 (727kg) dan tahun 2020 (783kg). Dan berdasarkan perhitungan Safety Stock pada tahun 2016 UKM Produksi Tahu Parit 10 Tembilahan Hulu harus memiliki persediaan pengaman

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>sebesar 60 kg, pada tahun 2017 sebesar 87 kg, pada tahun 2018 sebesar 114 kg, pada tahun 2019 sebesar 126kg, serta pada tahun 2020 sebesar 81kg. Kemudian perhitungan ROP pada tahun 2016 sebesar 54 kg, pada tahun 2017 sebesar 60 kg, pada tahun 2018 sebesar 66 kg, pada tahun 2019 sebesar 60 kg, dan pada tahun 2020 sebesar 57 kg.</p>
10.	<p>Windra Yosua Roxane Karamoy, Arrazi Bin Hasan Jan, Merlyn Mourah Karuntu (2022)</p> <p>Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Moy Restaurant Tonsaru Tondano Di Era Pandemi Covid-19</p>	<p>Persediaan, bahan baku, pengendalian persediaan, biaya persediaan, metode eoq.</p>	<p>Melalui pengendalian persediaan yang optimal, perusahaan dapat meminimalkan biaya persediaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.</p> <p>Mengetahui dan menganalisis pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan Moy Restaurant Tonsaru-Tondano.</p>	<p>Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh Moy Restaurant Tonsaru-Tondano belum optimal. Bila dihitung menggunakan metode EOQ dapat menghemat biaya persediaan dengan kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku utama yang lebih sedikit namun memperhitungkan safety stock dan reorder point.</p>

2.8.2. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kebanyakan perusahaan perlu memiliki persediaan bahan baku untuk menjamin agar proses produksinya tidak akan terlambat akibat kekurangan supply. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus berhati-hati mempertimbangkan secara matang tentang berapa besarnya persediaan yang harus ada dalam perusahaan. Dengan kata lain setiap perusahaan harus mempunyai kebijaksanaan persediaan yang jelas untuk mengatur agar persediaan bahan baku yang ada dapat tetap menjaga kontinuitas usaha perusahaan.

Persediaan bahan baku sangat penting artinya untuk setiap perusahaan baik perusahaan yang menghasilkan suatu barang atau jasa. Persediaan ini diadakan apabila

keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut (terjadinya kelancaran usaha) hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya.

CV Saputra Mandiri menetapkan kebijaksanaan produksi bahan baku. Kebijakan tersebut meliputi biaya-biaya frekuensi pengadaan bahan baku, kuantitas pemesanan bahan baku, dan frekuensi pemesanan bahan baku. Kemudian dilakukan penghitungan mengenai biaya total persediaan bahan baku. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan analisis dengan menggunakan perhitungan metode Economic Order Quantity (EOQ). EOQ merupakan metode yang memperhitungkan jumlah kuantitas barang yang diperoleh dengan kuantitas yang optimal, serta dalam metode ini juga menyangkut perhitungan pemesanan kembali dan juga biaya penyimpanan sehingga mampu menghasilkan biaya yang lebih efisien. Apabila total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada total biaya produksi menurut perhitungan Economic Order Quantity (EOQ) hal ini berarti biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan belum menunjukkan nilai yang ekonomis dan perusahaan harus melakukan penghematan terhadap pengeluaran yang tidak perlu (Rajab, 2015).

Apabila hal tersebut terjadi maka sebaiknya kebijaksanaan pengelolaan bahan baku pada tahun-tahun mendatang menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) agar biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan baku dapat seminimal mungkin dan optimalisasi persediaan bahan baku dapat tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Husein Umar, 2011). Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.

Teknik penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang kasus subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang membahas objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah menganalisis pengendalian persediaan bahan baku dengan metode Economic Order Quantitative (EOQ) sebagai harga pokok produksi dan pengaruhnya terhadap harga jual yang telah ditetapkan oleh CV Saputra Mandiri periode 2018-2020.

3.2.2. Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2016;298) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis atau kesatuannya menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu CV Saputra Mandiri yang bergerak dibidang konveksi.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV Saputra Mandiri yang bergerak dibidang konveksi, dan didirikan pada tanggal 08 November 2017. CV Saputra Mandiri saat ini menempati lokasi di Jl. KH Soleh Iskandar Gg Mushola, Jl. Cimanggu Wr. Legok No.36, RT 02/ RW 05, Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164. No Telepon (0812-8942-1713).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif dan kualitatif yang merupakan data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara secara langsung. Untuk mendapatkan data melalui observasi, dilakukan pengamatan tentang bagaimana pengendalian persediaan bahan baku serta biaya yang ditimbulkan dalam pengadaan persediaan bahan baku. Sedangkan melalui wawancara secara langsung dilakukan dengan beberapa staf,

pegawai atau karyawan bagian produksi menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dan diperoleh dari literatur-literatur yang ada, catatan-catatan dan dokumen-dokumen persediaan bahan baku dalam periode tertentu yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari bagian produksi yang mencakup data kebutuhan bahan baku dan biaya-biaya persediaan serta data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasional Variabel adalah suatu yang diberikan kepada Variabel dengan cara memberikan arti terhadap variabel yang diukur. Operasionalisasi variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada label berikut ini :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Pemakaian Persediaan Bahan Baku	Economic Order Quantity (EOQ)	Jumlah pemesanan yang paling ekonomis setiap kali pembelian, tujuannya untuk meminimalisir biaya persediaan.	$\frac{\sqrt{2DS}}{2}$	Rasio
	Safety Stock (SS)	Jumlah persediaan aman yang di simpan untuk memenuhi permintaan konsumen yang dikelurakan perusahaan dalam jangka waktu yang singkat.	SS = (Pemakaian Maksimum – Pemakaian Rata-Rata) Lead Time	Rasio
	Reorder Point (ROP)	Pemesanan kembali pada saat sebelum persediaan perusahaan kosong, yang waktu pemesanannya telah di tentukan.	$= () +$	Rasio
	Total Biaya Persediaan (TIC)	Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akibat adanya persediaan barang dagang.	$= - + \frac{2}{2}$	Rasio
Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku	Biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya menjadi bagian dari objek biaya bahan dan dibebankan produk yang akan dijual.	Jumlah Bahan Baku x Harga Per Unit	Rasio
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Alokasi biaya tenaga kerja langsung terhadap biaya penjualan.	—	Rasio
	Biaya Overhead Pabrik	Seluruh biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung	Biaya Listrik + Biaya Pemeliharaan Mesin dan Kendaraan + Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan + Biaya Lainnya.	Rasio
Harga Jual	Penetapan harga berdasarkan biaya	Total Harga Pokok Produksi ditambah dengan mark up yang diinginkan perusahaan	Biaya Produksi + Biaya Non Produksi + Mark Up	Rasio

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen - dokumen yang tersimpan. Dokumen tersebut berupa data history perusahaan dan data mengenai jumlah persediaan serta biaya-biaya yang ditimbulkan dari persediaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Wawancara dalam proses wawancara dilakukan dengan percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara terkait dengan permasalahan yang dibahas, yang dilakukan pada pemilik CV Saputra Mandiri.
3. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti tentang bagaimana pengendalian persediaan bahan baku dan biaya yang harus dikeluarkan dalam pengadaan bahan baku dengan menggunakan pedoman observasi (terlampir).

3.6. Metode Pengolahan Data/Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumen yang berhubungan dengan penelitian dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah penelitian *descriptive non statistics*, dimana penelitian ini sifatnya menguraikan dan menggambarkan suatu data atau keadaan serta melukiskan atau menjelaskan sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada dengan berdasarkan teori atau peraturan.

1. Perhitungan Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) dapat digunakan untuk mendapatkan besarnya pembelian bahan baku yang optimal seklai pesan dengan biaya minimal. Menurut Heizer & Render (2017:563), rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat diformulasikan sebagai berikut

$$EOQ = \frac{\sqrt{2DS}}{H}$$

EOQ : Kuantitas pembelian optimal

S : Biaya pemesanan setiap kali pesan

D : Jumlah permintaan dalam unit per periode

H : Biaya penyimpanan per unit per periode

➤ Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

$$= \frac{D}{Q} \times S$$

Dimana:

Q :Jumlah unit per pesanan

D :Permintaan tahunan dalam unit untuk barang persediaan

S :Biaya pemasangan atau pemesanan untuk setiap pesanan

➤ **Biaya Penyimpanan (*Carrying Cost*)**

$$= \frac{Q}{2} \times H$$

Dimana:

Q :Jumlah unit per pesanan

H :Biaya penyimpanan per unit per tahun

2. Frekuensi Pemesanan (N) dan Waktu antara Pesanan (T)

a) Frekuensi Pemesanan (N)

$$= \frac{D}{Q}$$

Dimana:

N = Frekuensi pembelian per tahun

D = Jumlah permintaan dalam unit per periode

Q = Jumlah pesanan dalam unit

b) Waktu antara Pesanan (T)

$$T = \frac{\text{Jumlah hari kerja per tahun}}{N}$$

3. Safety stocks (Persediaan Pengaman)

Metode ini dilakukan dengan menghitung selisih antara pemakaian maksimum dengan pemakaian rata-rata dalam jangka waktu tertentu, kemudian selisih tersebut dikalikan dengan lead time. Adapun rumus untuk menghitung safety stock adalah sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian Rata-Rata}) \times \text{Lead Time}$$

4. Titik Pemesanan Kembali (Reorder Point)

Jika ada kesalahan dalam melakukan pemesanan barang maka akan mengakibatkan penimbunan persediaan maupun habisnya persediaan. Adapun rumus Reorde Point dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ROP} = (dL) + \text{SS}$$

- d = Permintaan harian (kg)
- L = Waktu tunggu pesanan, atau jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk mengantar sebuah pesanan (hari)
- SS = Safety Stocks (kg)

5. Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

Total inventory cost merupakan total keseluruhan dari biaya-biaya yang muncul dari persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

$$= - + \frac{2}{2}$$

Dimana:

- D = Jumlah permintaan dalam unit per periode
- S = Biaya pemesanan atau *ordering cost* tiap pemesanan
- H = Biaya penyimpanan per unit per periode
- Q = Jumlah pesanan dalam unit
- TIC = Total biaya persediaan per periode

6. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Cara perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan seluruh kombinasi biaya-biaya sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	
Biaya Overhead Pabrik	
TOTAL	_____

7. Perhitungan Harga Jual

Analisa perbandingan harga jual untuk mengetahui berapa besar selisih harga tersebut dengan mengacu pada data perhitungan harga jual yang dilakukan oleh penulis dan data harga jual dari perusahaan.

Keterangan
Total Biaya Produksi
Laba yang diharapkan pengolah (%)
Jumlah Total
Jumlah Produksi
Harga Jual per stell
Pembulatan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan CV Saputra Mandiri

CV Saputra Mandiri merupakan salah satu tempat usaha yang bergerak dalam bidang jasa dan manufaktur (produksi) yang melayani pemesanan dan pembuatan pakaian. Dalam memenuhi tuntutan gaya hidup masyarakat saat ini, semua pengusaha atau wirausahawan dituntut untuk berinovasi menciptakan suatu usaha. Usaha tersebut harus mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen. CV Saputra Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konveksi pakaian. Konveksi pakaian CV Saputra Mandiri ini didirikan oleh Bapak Aji dan Ibu Nungsih. Sebelum terbentuknya CV Saputra Mandiri, perusahaan ini membuka sebuah usaha tailor, yaitu berupa kegiatan dalam mengerjakan pesanan-pesanan konsumen seperti membuat kemeja, celana, kaos dan mulai bergerak dari tahun 2003.

Dengan seiringnya waktu berjalan pada tahun 2013 CV Saputra Mandiri mendapat sebuah orderan pakaian seragam PT. Honda Prospek Motor Karawang (Produksi Mobil). Dan memutuskan untuk fokus terhadap orderan dari PT. Honda Prospek Motor Karawang (Produksi Mobil) tersebut. Dalam kegiatan ini sudah berjalan kurang lebih 8 tahun lamanya. Usaha ini berjalan dengan lancar sampai saat ini. Dan perusahaan ini baru diresmikan dalam bentuk badan usaha CV pada tanggal 8 November 2017 yang diberi nama "CV Saputra Mandiri".

Pada awal usaha masih memiliki beberapa karyawan dan beberapa mesin jahit dan obras saja. Seiring berjalannya waktu usaha konveksi ini berjalan dengan lancar. Sehingga usaha CV Saputra Mandiri mengalami perkembangan yang semakin pesat dan sudah memiliki banyak karyawan, mesin jahit dan obras yang lengkap serta tempat produksi yang memadai. Proses produksi pakaian juga semakin meningkat dalam dua bulan dapat memproduksi kurang lebih 3.000 stel pakaian seragam PT. Honda Prospek Motor Karawang (Produksi Mobil).

CV Saputra Mandiri saat ini menempati lokasi di Jl. KH Soleh Iskandar Gg Mushola, Jl. Cimanggu Wr. Legok No.36, RT 02/ RW 05, Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164. No Telepon (0812-8942-1713).

4.1.2. Visi dan Misi CV Saputra Mandiri

1. Visi

Mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan berusaha secara efisien dan produktif disegala bidang untuk mengatasi persaingan pasar industry konveksi dalam negeri, memperoleh keuntungan yang besar, memelihara mesin produksi dan fasilitas pendukung lainnya serta menjadi perusahaan manufaktur yang selalu maju dan lebih berkembang.

2. Misi

- a) Menjadi perusahaan yang memiliki daya saing dan daya cipta tinggi di tingkat nasional maupun internasional serta ramah terhadap lingkungan serta membantu untuk menciptakan lapangan kerja.
- b) Memberikan produk pakaian yang berkualitas bagi konsumen.

- c) Mengutamakan kepercayaan konsumen dengan menyediakan produk pakaian terbaik, memberikan pelayanan, mutu dan mengutamakan kepuasan konsumen.

4.1.3. Kegiatan Usaha

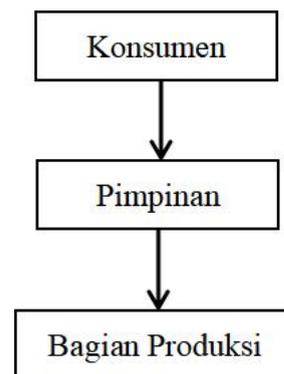
Perusahaan CV Saputra Mandiri adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi pakaian yang menggunakan kain sebagai bahan baku utama dalam proses produksi yang diproses sesuai dengan jenis pesanan yang diminta dari konsumen pemakai jasa perusahaan ini. Pesanan jahitan yang dilakukan konsumen adalah pakaian seragam PT. Honda Prospek Motor Karawang (Produksi Mobil).

a. Perencanaan Produksi

Produksi merupakan aktivitas untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap digunakan oleh konsumen produksi akan berjalan dengan baik jika terdapat suatu pengelolaan yang disebut dengan manajemen produksi. Manajemen produksi bertujuan untuk mengatur penggunaan faktor-faktor produksi yang berupa bahan baku, tenaga kerja, mesin dan perlengkapan lainnya. Proses perencanaan dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh masa lalu dengan hasil yang diperoleh saat ini, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan akan melakukan perencanaan dengan metode yang lain.

CV Saputra Mandiri belum terdapat bagian khusus yang menangani peramalan produksi. Alasan belum adanya bagian peramalan dikarenakan dalam proses produksi dan proses pemesanan bahan baku masih dikerjakan sendiri oleh Bapak Aji dan dibantu oleh karyawan lainnya. Alasan lain yaitu belum tertatanya sistem yang baik dalam perusahaan.

Alur yang terjadi dalam perencanaan produksi sebelum memasuki proses produksi diperusahaan dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Dari dokumen CV Saputra Mandiri

Gambar 4.1.

Alur Perencanaan Produksi

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa konsumen melakukan pemesanan yang ditangani langsung oleh pimpinan pabrik. Kemudian pimpinan memberikankonfirmasi kepada bagian produksi sehingga bagian produksi yang menentukan kapan produksi akan dilakukan untuk memenuhi pesanan dari konsumen.

b. Proses Produksi

Suatu perusahaan dalam menghasilkan output selalu mengalami proses produksi. Proses produksi akan berjalan dengan adanya bahan baku, bahan pendukung dan bahan pengemas. Proses produksi pada CV Saputra Mandiri tergolong produksi massa karena jumlah barang yang diproduksi dalam jumlah yang besar dan mengalami proses yang sama dengan produk yang sebelumnya.

Adapun proses produksi yang dilakukan oleh CV Saputra Mandiri dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut :

1) Tahap penerimaan informasi

Tahap ini merupakan tahap menghitung besarnya kebutuhan bahan baku. Besarnya kebutuhan bahan baku dapat dihitung dari kebutuhan tahun lalu atau periode tahun lalu.

2) Tahap pemesanan bahan baku

Pada proses ini karyawan bagian pemesanan bertugas untuk melakukan pemesanan bahan baku ke supplier dan mencatat bahan baku yang dipesan di supplier.

3) Tahap penyimpanan bahan baku

Pada proses ini karyawan bagian penyimpanan bertugas untuk menerima dan menyimpan bahan baku yang telah datang.

4) Tahapan produksi

➤ Tahap pemilihan bahan

Tahapan awal dalam proses produksi pada konveksi pembuatan pakaian adalah memilih bahan. Bahan yang biasa digunakan pada perusahaan adalah bahan katun. Banyak sekali bahan katun yang ada dipasaran baik kualitas rendah hingga kualitas yang tinggi. Untuk bahan yang digunakan perusahaan digunakan dalam pembuatan yaitu bahan katun twill. Bahan katun ini mudah sekali menyerap keringat, halus dan juga sangat nyaman untuk dipakai. Pada tahap ini karyawan bagian pemotongan yang diberi tugas untuk mengecek bahan baku sebelum di potong.

➤ Tahap pembuatan desain

Pada proses produksi pada konveksi pembuatan pakaian tentu saja membutuhkan desain. Desain yang ditampilkan biasanya harus disesuaikan dengan minat pasar. Bagian tahapan desain ini dilakukan oleh bagian sablon.

➤ Pemilihan Ukuran

Dalam standar pola kaos terdapat ukuran S, M, L, dan XL). Bagian pemilihan ukuran biasanya dilakukan oleh bagian pemotongan.

➤ Tahapan pemotongan

Pada pembuatan pakaian proses pemotongan disebut dengan istilah cutting. Pemotongan ini tidak boleh menggunakan gunting biasa melainkan pemotongan menggunakan mesin pemotong kain.

➤ Tahapan penjahitan

Tahap selanjutnya adalah penjahitan kain. Penjahitan dilakukan oleh bagian penjahitan. Tahap penjahitan dilakukan dengan menggunakan beberapa mesin, antara lain mesin jahit, mesin obras, mesin overdeck, tergantung dari bagian pakaian yang dijahit (penjahitan krah dalam, berbeda dengan penjahitan lengan, misalnya) dan jenis jahitan yang diinginkan.

➤ Tahapan sablon

Tahap selanjutnya adalah penyablonan. Penyablonan bisa dilakukan di bagian khusus sablon, atau dapat juga memanfaatkan jasa tukang sablon, tahap pengecekan kualitas atau quality control sehingga pakaian yang lolos proses finishing ini adalah pakaian yang benar-benar memiliki kualitas seperti yang diinginkan.

➤ Tahapan packing

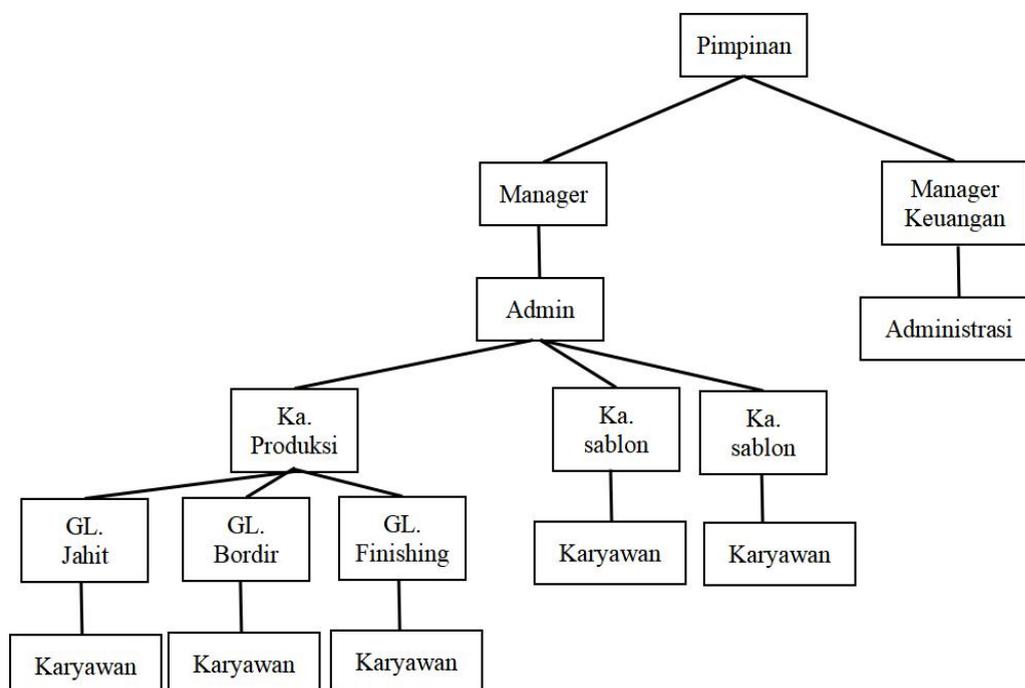
Proses akhir dari produksi konveksi pakaian adalah tahap pengemasan. Tahap ini bisa dilakukan dengan berbagai macam jenis kemasan.

4.1.4. Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk mencapai tujuan perusahaan perlu adanya suatu struktur organisasi yang menunjang segala aktivitas perusahaan. Struktur organisasi merupakan serangkaian aktivitas yang menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan yang menunjukkan hubungan-hubungan seluruh pekerjaan atau jabatan masing-masing agar tugas-tugas dalam organisasi menjadi efektif dan efisien.

Struktur organisasi yang baik dan tepat jika di dalamnya terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan tepat maka kegiatan organisasi atau perusahaan dapat terencana dan terlaksana dengan baik, dan juga karyawan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan bagian masing-masing.

CV. Saputra Mandiri mempunyai karakteristik bentuk organisasi dimana di dalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang didelegasikan kepada anggota-anggotanya serta mempersiapkan kegiatan-kegiatan tersebut untuk dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan agar tujuan organisasi dapat tercapai.



Sumber: Dari dokumen CV Saputra Mandiri

Gambar 4.2.
Struktur Organisasi CV Saputra Mandiri

Berikut ini adalah keterangan struktur organisasi CV Saputra Mandiri:

- 1) Pimpinan:
 - a) Memimpin dan bertanggung jawab menjalankan perusahaan.
 - b) Merencanakan, mengembangkan dan mengelola berbagai sumberpendapatan dan pembelanjaan kekayaan milik perusahaan.
 - c) Menyusun dan menetapkan berbagai strategi strategis untuk mencapaivisi dan misi perusahaan.
 - d) Mengangkat dan memberhentikan karyawan.
 - e) Menjadi perwakilan perusahaan dalam hubungannya dengan dunia luar perusahaan.
- 2) Manager Keuangan:
 - a) Bertanggung jawab terhadap kinerja keuangan perusahaan.
 - b) Bertanggung jawab membuat laporan keuangan perusahaan.
 - c) Mengawasi laporan keuangan perusahaan.
 - d) Menyusun strategidan meningkatkan pertumbuhan keuangan perusahaan.
 - e) Meminimalisir resiko keuangan yang mungkin merugikan perusahaan.
- 3) Manager:
 - a) Memimpin operasi harian perusahaan.
 - b) Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepalabagian.
 - c) Melakukan komunikasi kepada karyawan dengan baik.
 - d) Melakukan evaluasi.
 - e) Memotivasi karyawan dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Administrasi:
 - a) Mengentri data perusahaan.
 - b) Membuat surat.
 - c) Melakukan arsip data perusahaan.
 - d) Menentukan gaji karyawan sesuai dengan jam kerja.
- 5) Kepala Bagian Produksi:
 - a) Merencanakan sebuah rencana dan mengatur jadwal proses produksi.
 - b) Melakukan pengawasan terhadap proses produksi supaya kualitas,kuantitas, dan waktu sesuai dengan rencana.
 - c) Melaporkan kegiatan dalam bagian produksi secara berkala.
 - d) Bertanggung jawab pada semua alat produksi agar selalu prima danfasilitas produksi dapat maksimal dan berjalan lancar.
- 6) General Leader Jahit:
 - a) Mengelola dan bertanggungjawab penuh pada bagian jahit mulai dariawal menjahit sampai selesai.
 - b) Melanjutkan hasil dari bagian potong untuk melakukan penjahitanterhadap pesanan.
 - c) Bertanggung jawab proses penjahitan.
 - d) Memelihara dan merawat terhadap semua mesin jahit yang digunakandalam operasional setiap pesanan.
- 7) General Leader bordir/overdek/obras:
 - a) Melanjutkan hasil pekerjaan dari bagian jahit yang telah selesai proses jahitnya untuk selanjutnya diproses yang sesuai dengan sfesifikasi pesanan.
 - b) Melakukan tugas pembordiran terhadap semua hasil jahitan yang telah selesai dari bagian jahit.

- c) Bertanggung jawab terhadap semua pembuatan pesanan yang telah ditentukan spesifikasi berdasarkan daftar pesanan.
- 8) Kepala Bagian Cutting:
 - a) bagian pemotongan kain dan bertanggungjawab penuh atas pemotongan kain.
 - b) Bertanggung jawab terhadap penyediaan - penyediaan bahan-bahan untuk spesifikasi pesanan yang telah ditentukan berdasarkan daftar pesanan.
 - c) Melakukan pemotongan terhadap bahan baku yang akan diproses jahit sesuai dengan ukuran dan jenis kain yang diminta pemesan.
 - d) Menghitung jumlah bahan baku yang diminta setiap pesanan.
- 9) Kepala Bagian Sablon:

Mengelola bagian sablon mulai dari desain sampai tahap akhir sablon dan bertanggungjawab pada bagian sablon dan percetakan pakaian.
- 10) General Leader Finishing:

Mengelola dan bertanggungjawab penuh pada bagian pemotongan benang, steam hingga packing pakaian.

4.2. Kondisi dan Praktek pada CV Saputra Mandiri

4.2.1. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menurut CV Saputra Mandiri

Pada dasarnya persediaan akan mempermudah jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi dan menyalurkannya kepada konsumen. Setiap perusahaan memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengelola persediaan bahan baku, mulai dari jumlah unit bahan baku yang akan digunakan, kapan waktu penggunaan, maupun berapa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku. Namun setiap perusahaan pasti membutuhkan pengendalian persediaan bahan baku yang tepat, tanpa adanya pengendalian persediaan bahan baku yang tepat maka perusahaan tidak akan dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik.

a) Kebutuhan Bahan Baku

Kebutuhan bahan baku tiap bulannya harus diketahui terlebih dahulu karena hal ini mempengaruhi kuantitas pemesanan bahan baku yang optimal dalam suatu proses produksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Aji selaku pimpinan CV Saputra Mandiri.

CV. Saputra Mandiri melakukan pembelian *bahan baku kain katun twill* dari salah satu supplier yang telah menjadi rekanannya selama ini. Berikut tabel penggunaan dan pembelian bahan baku setiap tahunnya untuk proses produksi tahun 2018 - 2020:

Tabel 4.1
Total Penggunaan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

No.	Bulan	Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill (yards)		
		2018	2019	2020
1.	Januari	2.710	2.451	2.831
2.	Februari	2.537	2.745	2.845
3.	Maret	2.154	2.824	2.844
4.	April	1.829	2.742	2.753
5.	Mei	2.184	2.694	2.698
6.	Juni	2.687	2.507	2.568
7.	Juli	2.390	2.492	2.847

No.	Bulan	Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill (yards)		
		2018	2019	2020
8.	Agustus	2.323	2.880	2.744
9.	September	2.476	2.674	2.839
10.	Oktober	2.407	2.783	2.914
11.	November	2.083	1.881	2.619
12.	Desember	2.138	2.379	2.771
	Jumlah	27.918	31.052	33.273
	Rata-Rata	2.326,5	2.587,67	2.772,75

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.1(data penggunaan bahan baku) yang dipaparkan diatas memberikan informasi bahwa pada tahun 2018 CV Saputra Mandiri menggunakan persediaan bahan baku kain katun twill berjumlah 27.918 tahun yards, untuk tahun 2019 berjumlah 31.052 yards dengan penggunaan rata-rata perbulan 2.587,67 yards. Sedangkan untuk tahun 2020 sebanyak 33.273 dengan penggunaan eara-rata perbulan 2.772,75 yards.

Tabel 4.2
Total Pembelian Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

No.	Bulan	Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill (yards)		
		2018	2019	2020
1.	Januari	2.349	2.682	2.953
2.	Februari	2.803	2.913	2.655
3.	Maret	1.947	2.535	2.983
4.	April	1.914	2.600	2.618
5.	Mei	2.407	2.814	2.891
6.	Juni	2.328	2.612	2.771
7.	Juli	2.741	1.993	2.694
8.	Agustus	2.833	2.799	2.815
9.	September	2.277	2.808	2.800
10.	Oktober	2.912	2.831	2.862
11.	November	1.856	1.954	2.793
12.	Desember	1.991	1.977	2.510
	Jumlah	28.358	30.518	33.345
	Rata-Rata	2.363,16	2.543,16	2.778,75

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.2 (data pembelian bahan baku) yang dipaparkan diatas memberikan informasi bahwa pada tahun 2018 CV Saputra Mandiri melakukan pembelian bahan baku kain katun twill sebanyak 28.358 yards, sedangkan untuk total pembelian bahan baku katun twill pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan pembelian bahan baku hal ini disebabkan karena pemesanan yang meningkat sehingga tingkat pembelian bahan baku mengalami peningkatan untuk tahun 2019 sebanyak 30.518 yards dan untuk tahun 2020 sebanyak 33.345 yards.

CV Saputra Mandiri melakukan proses produksi secara terus-menerus, persediaan menjadi hal yang sangat penting dalam proses produksi. Pembelian bahan baku yang dilakukan berdasarkan permintaan dan kebutuhan proses produksi dengan melihat penggunaan bahan baku pada bulan sebelumnya. Pada bulan tertentu terjadi pembelian secara serentak dengan jumlah yang besar sehingga mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan dana yang besar pula.

b) Kuantitas dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku

Selain mengetahui jumlah penggunaan bahan baku kain katun twill, juga dibutuhkan jumlah pemesanan dan frekuensi pemesanan. Kuantitas dan frekuensi pemesanan yang telah didapat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Aji selaku pimpinan CV Saputra Mandiri dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kuantitas dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Katun Twill CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018 - 2020

Tahun	Kuantitas Pemesanan (Yards)	Frekuensi (kali)	Total Pemesanan (Yards)
2018	2.327	24	55.848
2019	2.588	24	62.112
2020	2.773	24	66.552

sumber : CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kuantitas pemesanan rata-rata bahan baku kain katun twill, frekuensi pemesanan dan total penggunaan bahan baku katun twill pada tahun produksi 2018 sebanyak 2. 327 yards dengan frekuensi 24 kali pemesanan, pada tahun 2019 sebanyak 2.588 yards dengan frekuensi 24 kali pemesanan, dan tahun 2020 sebanyak 2.749 yards dengan frekuensi 24 kali pemesanan.

c) Harga Bahan Baku

CV Saputra Mandiri dalam memenuhi kebutuhan bahan baku memiliki Suplier pemasok bahan baku. Adapun data harga bahan baku kain katun twill setiap tahunnya dapat dilihat dari data yang disajikan berikut:

Tabel 4.4
Harga Bahan Baku Katun Twill CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018 –2020

Tahun	Harga (Rp/Yards)
2018	15.000
2019	15.250
2020	15.600

Sumber : CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel data harga bahan baku yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 CV Saputra Mandiri melakukan pembelian bahan baku kain katun twill seharga Rp15.000/yards, untuk tahun 2019 seharga Rp15.250/yards. Sedangkan pada tahun 2020 pembelian bahan baku kain katun twill seharga Rp15.600/yards.

d) Total Biaya Persediaan Bahan Baku

Total biaya persediaan merupakan jumlah dari total biaya pengadaan/pemesanan dan total biaya penyimpanan. Biaya pesanan diperoleh dari banyaknya pesanan dikali biaya pesanan setiap kali pesan. Biaya penyimpanan diperoleh dengan mengalikan biaya penyimpanan per yards per tahun dengan tingkat persediaan bahan baku rata-rata per tahun yang disimpan.

➤ **Biaya Pemesanan**

CV Saputra Mandiri mengeluarkan biaya pemesanan dalam pemesanan bahan baku. Biaya pemesanan bahan baku pada CV Saputra Mandiri hanya terdiri dari biaya pengiriman barang, hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Aji dari hasil wawancara oleh peneliti. Besarnya biaya pemesanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Biaya Pemesanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

Tahun	Frekuensi (kali)	Biaya Pengiriman (Rp)	Total
2018	24	320.000	7.680.000
2019	24	370.000	8.880.000
2020	24	420.000	10.080.000

Sumber : CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan kedua tabel yang disajikan diatas dapat diketahui bahwa selain biaya untuk harga bahan baku itu sendiri perusahaan juga mengeluarkan biaya lain-lain seperti biaya transportasi (biaya pengiriman). Jumlah besarnya biaya pemesanan bahan baku pada CV Saputra Mandiri tahun 2018 sebesar Rp7.680.000, untuk tahun 2019 sebesar Rp8.880.000. Sedangkan biaya pemesanan bahan baku pada CV Saputra Mandiri tahun 2020 sebesar Rp10.080.000.

➤ **Biaya Penyimpanan**

Biaya penyimpanan (carrying cost atau holding cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh CV Saputra Mandiri karena melakukan penyimpanan bahan bakudalam jangka waktu tertentu. Besarnya jumlah biaya penyimpanan dipengaruhi oleh jumlah persediaan bahan baku. Biaya penyimpanan per periode akan semakinbesar apabila jumlah persediaan bahan baku semakin tinggi.

Biaya penyimpanan bahan baku pada CV Saputra Mandiri hanya terdiri dari biaya listrik per tahunnya dan biaya pemeliharaan Gudang pertahunnya, hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Aji dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun rincian biayanya dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Biaya Penyimpanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

No.	Biaya	Jumlah Rp/Tahun
1.	Biaya Listrik	12.000.000
2.	Biaya Pemeliharaan Gudang	2.750.000
Jumlah		Rp14.750.000

Sumber: CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa biaya penyimpanan bahan baku pada tahun 2018-2020 yang ada pada CV Saputra Mandiri terdiri dari 2 jenis biayayaitu biaya listrik sebesar Rp12.000.000 dan biaya Pemeliharaan Gudang sebesar Rp2.750.000. Besarnya biaya penyimpanan belum diterapkan di CV SaputraMandiri untuk setiap jenis bahan baku. Sehingga biaya penyimpanan diperhitungkan dalam bentuk persentase dari nilai persediaan, maka biaya penyimpanan bahan baku kain katun twill sebesar 89%. Adapun biayapenyimpanan bahan baku kain katun twill dapat dilihat dari data yang disajikan untuk masing-masing bahan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Biaya Penyimpanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

N0.	Bahan Baku	Biaya Simpan (%)	Total Biaya Penyimpanan Bahan Baku (Rp)	Biaya Penyimpanan (%)
1.	Kain Katun Twill	89	14.750.000	13.127.500

Sumber: CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Pengadaan bahan baku untuk kegiatan proses produksi tidak akan terlepas dari biaya persediaan yang menyertainya. Oleh karena itu, harus mengetahui total biaya persediaan yang telah dikeluarkan selama proses produksi pada tahun 2018-2020. Di bawah ini merupakan tabel mengenai total biaya persediaan bahan baku:

Tabel 4.8
Total Biaya Persediaan Bahan Baku Katun Twill Tahun Produksi 2018-2020

Keterangan	2018	2019	2020
Biaya Pemesanan	7.680.000	8.880.000	10.080.000
Biaya Penyimpanan	13.127.500	13.127.500	13.127.500
Total Biaya Persediaan	20.807.500	22.007.500	23.207.500

Sumber: CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa biaya pemesanan pada tahun 2018 sebesar Rp7.680.000 dan biaya simpannya sebesar Rp13.127.500, sehingga total biaya persediaan tahun 2018 sebesar Rp20.807.500. Biaya pemesanan tahun 2019 sebesar Rp8.880.000 dan biaya simpannya sebesar Rp13.127.500, sehingga total biaya persediaan tahun 2019 sebesar Rp22.007.500. Biaya pemesanan tahun 2020 sebesar Rp. 10.080.000 dan biaya simpannya sebesar Rp13.127.500, sehingga total biaya persediaan tahun 2020 sebesar Rp23.207.500.

e) Waktu Tunggu (*Lead Time*)

Untuk memesan suatu barang sampai barang itu datang diperlukan jangka waktu yang bisa bervariasi dari beberapa jam sampai beberapa bulan. Perbedaan waktu antara saat memesan sampai barang datang dikenal dengan istilah waktu tunggu tenggang (*lead time*). Waktu tenggang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dari barang itu sendiri dan jarak lokasi antara pembeli dan pemasok berada. *Lead time* atau waktu tunggu pesanan dari saat mulai memesan kebutuhan bahan baku hingga barang sampai di CV Saputra Mandiri. *Lead time* atau waktu tunggu dalam melakukan pemesanan yaitu 3 hari setiap kali melakukan pemesanan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis Persediaan Bahan Baku Menurut Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Pengendalian persediaan bahan baku CV Saputra Mandiri masih menggunakan perkiraan tanpa menggunakan metode yang jelas. Sehingga CV Saputra Mandiri sering

mengalami kekurangan bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka dapat melakukan pengendalian terhadap persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Akan tetapi metode *Economic Order Quantity* (EOQ) juga membutuhkan perhitungan Persediaan Pengaman (*Safety Stock*), Titik Pemesanan Ulang (*Reorder Point*), dan biaya total (*Total Cost*) sebagai berikut.

Heizer & Render (2017:561) mengungkapkan bahwa EOQ merupakan teknik pengendalian persediaan tertua dan terkenal secara luas. Perumusan metode EOQ pertama kali diperkenalkan oleh F.W. Harris pada tahun 1915. teknik pengendalian persediaan tersebut menjawab pertanyaan penting yakni kapan melakukan pemesanan dan seberapa banyak harus memesan

Menurut Kholilur Rahman (2017), data-data yang digunakan antara lain yaitu jumlah bahan baku yang dibutuhkan selama satu tahun (D), biaya pemesanan setiap kali pesan (S) dan biaya penyimpanan bahan baku per kg (H). Data-data tersebut diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

1. *Economic Order Quantity* (EOQ)

Untuk menjaga tingkat persediaan dan untuk menekan atau meminimalkan total biaya yang timbul dari pemesanan persediaan dan mengoptimalkan jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi CV Saputra Mandiri. Adapun perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) menurut Heizer & Render (2017:563), rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2DS}}{H}$$

Keterangan:

- EOQ : Kuantitas pembelian optimal
 S : Biaya pemesanan setiap kali pesan
 D : Jumlah permintaan dalam unit per periode
 H : Biaya penyimpanan per unit per periode

➤ **Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)**

$$= \frac{D}{Q} \times S$$

Dimana:

- Q :Jumlah unit per pesanan
 D :Permintaan tahunan dalam unit untuk barang persediaan
 S :Biaya pemasangan atau pemesanan untuk setiap pesanan

➤ **Biaya Penyimpanan (*Carrying Cost*)**

$$= \frac{Q}{2} \times H$$

Dimana:

Q :Jumlah unit per pesanan

H :Biaya penyimpanan per unit per tahun

2. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Besarnya *safety stock* dapat diketahui dengan data pemakaian bahan baku maksimum, pemakaian rata-rata dan waktu tunggu pemesanan. Adapun perhitungan persediaan pengaman (*safety stock*) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian Rata-Rata}) \text{ Lead Time}$$

Keterangan:

SS :*Safety Stock*

L :Waktu Tenggang (*Lead Time*)

3. Titik Pemesanan Ulang (*Reorder Point*)

Titik pemesanan ulang menandakan bahwa pembelian harus segera dilakukan untuk menggantikan persediaan yang telah digunakan. Adapun perhitungan kebutuhanbahan baku per unit waktu dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Hari Kerja Per Periode}}{\text{Jumlah Hari Kerja Per Periode}}$$

Setelah menghitung jumlah kebutuhan bahan baku per unit waktu maka langkah selanjutnya adalah menentukan titik pemesanan ulang (*Reorder Point*). Adapun rumustitik pemesanan ulang (*Reorder Point*) sebagai berikut:

$$ROP = (d \times L) = SS$$

Keterangan:

ROP : Titik Pemesanan Ulang (Reorder Point)

d : Penggunaan atau Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Per Unit Waktu

D : Penggunaan atau Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Dalam Satu Periode

L : Waktu Tenggang (*Lead Time*)

SS : Safety Stock

4. Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

Perhitungan biaya total persediaan bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan perhitungan persediaan yang optimal menggunakan *Economic Order Quantity (EOQ)* akan dicapai biaya total persediaan yang minimal. Adapun perhitungan biaya total (*total cost*) dapat dilakukan dengan rumus:

$$= - + \frac{\text{TC}}{2}$$

Keterangan:

TC/TIC : Total Biaya

D : Penggunaan atau Jumlah kebutuhan bahan baku dalam satu periode Q : EOQ

S : Biaya Pemesanan

H : Biaya Penyimpanan

Setelah memperoleh data penggunaan bahan baku pada CV Saputra Mandiri langkah selanjutnya adalah mencari persediaan bahan baku yang optimal dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Adapun analisis data penelitian masing-masing CV Saputra Mandiri sebagai berikut.

➤ **Biaya pesanan tiap kali pesan (S)**

$$= \frac{\text{Total Biaya Pesan}}{\text{Frekuensi Pemesanan}}$$

$$\text{TAHUN 2018} = \frac{\text{Rp}7.680.000}{24} = \text{Rp}320.000$$

$$\text{TAHUN 2019} = \frac{\text{Rp}8.880.000}{24} = \text{Rp}370.000$$

$$\text{TAHUN 2020} = \frac{\text{Rp}10.080.000}{24} = \text{Rp}420.000$$

➤ **Biaya penyimpanan persatuan bahan baku (H)**

$$= \frac{\text{Total Biaya Simpan}}{\text{Total Kebutuhan Bahan Baku}}$$

$$\text{TAHUN 2018} = \frac{\text{Rp}13.127.500}{27.918} = \text{Rp}470,22/\text{yards}$$

$$\text{TAHUN 2019} = \frac{\text{Rp}13.127.500}{31.052} = \text{Rp}422,76/\text{yards}$$

$$\text{TAHUN 2020} = \frac{\text{Rp}13.127.500}{33.273} = \text{Rp}394,54/\text{yards}$$

➤ **Pembelian bahan baku (Q)**

$$= \frac{\text{Total Kebutuhan Bahan Baku}}{\text{Frekuensi Pemesanan}}$$

$$\text{TAHUN 2018} = \frac{27.918}{24} = 1.163,25\text{yards}$$

$$\text{TAHUN 2019} = \frac{31.052}{24} = 1.293,83\text{yards}$$

$$\text{TAHUN 2020} = \frac{33.273}{24} = 1.386,38\text{yards}$$

➤ **Total Biaya Persediaan**

Agar dapat menghitung biaya persediaan yang diperlukan oleh perusahaan maka diketahui :

- ❖ TAHUN 2018 :
 - Total kebutuhan (D) = 27.918yards
 - Pembelian rata-rata (Q) = 1.163,25yards
 - Biaya pemesanan per pesan (S) = Rp320.000
 - Biaya simpan per kg (H) = Rp470,22/yards
- ❖ TAHUN 2019 :
 - Total kebutuhan (D) = 31.052yards
 - Pembelian rata-rata (Q) = 1.293,83yards
 - Biaya pemesanan per pesan (S) = Rp370.000
 - Biaya simpan per kg (H) = Rp422,76/yards
- ❖ TAHUN 2020 :
 - Total kebutuhan (D) = 33.273yards
 - Pembelian rata-rata (Q) = 1.386,38yards
 - Biaya pemesanan per pesan (S) = Rp420.000
 - Biaya simpan per kg (H) = Rp394,54/yards

Tabel 4.9

Jumlah Penggunaan Bahan Baku, Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan Per Yards Bahan Baku Katun Twill Tahun Produksi 2018-2020

Tahun	D (Yards)	S (Yards)	H (Rp)
2018	27.918	320.000	470,22
2019	31.052	370.000	422,76
2020	33.273	420.000	394,54

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2018 jumlah penggunaan bahan baku katun twill yaitu 27.918 yards, biaya pesanan per pesan yaitu Rp320.000, sedangkan biaya penyimpanan per yards sebesar Rp470,22, penggunaan bahan baku katun twill pada tahun 2019 yaitu 31.052 yards, biaya pesanan per pesan yaitu Rp370.000, sedangkan biaya penyimpanan per yards sebesar Rp422,76, penggunaan bahan baku katun twill pada tahun 2020 yaitu 33.273 yards, biaya pesanan per pesan yaitu Rp420.000, sedangkan biaya penyimpanan per yards sebesar Rp394,54.

Total Biaya Persediaan (TIC)

Adapun data yang dibutuhkan untuk menghitung biaya total dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

a. Total Biaya Persediaan (TIC) Tahun 2018

Perhitungan total biaya persediaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk bahan baku kain katun twill sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{27.918}{1.163,25} 320.000 + \frac{1.163,25}{2} 470,22 \\
 &= \text{Rp}7.680.000 + \text{Rp}273.491,708 \\
 &= \text{Rp}7.953.491,71
 \end{aligned}$$

Jadi, total biaya persediaan pada tahun 2018 yang harus ditanggung oleh CV Saputra Mandiri adalah sebesar Rp7.953.491,71.

b. Total Biaya Persediaan (TIC) Tahun 2019

Perhitungan total biaya persediaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk bahan baku kain katun twill sebagai berikut:

$$= \frac{31.052}{1.293,83} 370.000 + \frac{1.293,83}{2} 422,76$$

$$= \text{Rp}8.880.022,87 + \text{Rp}273.489,785$$

$$= \text{Rp}9.153.512,66$$

Jadi, total biaya persediaan pada tahun 2019 yang harus ditanggung oleh CV Saputra Mandiri adalah sebesar Rp9.153.512,66.

c. Total Biaya Persediaan (TIC) Tahun 2020

Perhitungan total biaya persediaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk bahan baku kain katun twill sebagai berikut:

$$= \frac{33.273}{1.386,38} 420.000 + \frac{1.386,38}{2} 395,54$$

$$= \text{Rp}10.079.963,6 + \text{Rp}273.491,183$$

$$= \text{Rp}10.353.454,80$$

Jadi, total biaya persediaan pada tahun 2020 yang harus ditanggung oleh CV Saputra Mandiri adalah sebesar Rp10.353.454,80.

Tabel 4.10

Perbandingan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Katun Twill Berdasarkan Kebijakan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Tahun	Kebijakan Perusahaan (Rp)	Metode EOQ (Rp)	Selisih Efisien (Rp)
2018	20.807.500	7.953.491,71	12.854.008,3
2019	22.007.500	9.153.512,66	12.853.987,3
2020	23.207.500	10.353.454,80	12.854.045,2

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan *Total Inventory Cost* (TIC) bahan baku kain katun twill menggunakan metode EOQ dapat diketahui bahwa TIC bahan baku kain katun twill pada CV Saputra Mandiri tahun 2018 adalah Rp7.953.491,71. Sedangkan TIC bahan baku kain katun twill berdasarkan kebijakan CV Saputra Mandiri tahun 2018 adalah sebesar Rp20.807.500. Selisih dari TIC menggunakan metode EOQ dengan TIC kebijakan CV Saputra Mandiri adalah sebesar Rp12.854.008,3. Untuk tahun 2019 dengan menggunakan metode EOQ adalah Rp 9.153.512,66. Sedangkan TIC bahan baku kain katun twill berdasarkan kebijakan CV Saputra Mandiri tahun 2019 adalah sebesar Rp22.007.500. Selisih dari TIC menggunakan metode EOQ dengan TIC kebijakan CV Saputra Mandiri adalah sebesar Rp12.853.987,3. Sedangkan untuk tahun 2020 *Total Inventory Cost* (TIC) dengan menggunakan metode EOQ adalah Rp10.353.454,80 Sedangkan TIC bahan baku kain katun twill berdasarkan kebijakan

CV Saputra Mandiri tahun 2020 adalah sebesar Rp23.207.500. Selisih dari TIC menggunakan metode EOQ dengan TIC kebijakan CV Saputra Mandiri adalah sebesar Rp12.854.045,2.

Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) dapat digunakan untuk mendapatkan besarnya pembelian bahan baku yang optimal seklai pesan dengan biaya minimal. Adapun perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) pada tahun 2018-2020 sebagai berikut:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2DS}}{H}$$

EOQ : Kuantitas pembelian optimal

S : Biaya pemesanan setiap kali pesan

D : Jumlah permintaan dalam unit per periode

H : Biaya penyimpanan per unit per periode

Berikut ini merupakan perhitungan Economic Order Quantity (EOQ) untuk bahan baku pada CV Saputra Mandiri:

1. TAHUN 2018:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \times 27.918 \times 320.000}}{470,22}$$

$$= 5.183,51 \text{ yards}$$

Jumlah pembelian bahan baku katun twill yang optimal setiap kali pesan pada tahun 2018 sebesar 5.421,59 yards, dengan frekuensi pembelian bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan yaitu:

$$= \frac{27.918}{5.183,51}$$

= 5,39 (dibulatkan menjadi 5 kali)

Frekuensi pemesanan bahan baku kain katun twill berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan metode EOQ adalah 5 kali dalam satu tahun dengan jumlah pemesanan optimal sebesar 5.183,51 yards setiap kali melakukan pemesanan.

2. TAHUN 2019:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \times 31.052 \times 370.000}}{422,76}$$

$$= 6.199,71 \text{ yards}$$

Jumlah pembelian bahan baku katun twill yang optimal setiap kali pesan pada tahun 2019 sebesar 6.199,71 yards, dengan frekuensi pembelian bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan yaitu:

$$= \frac{31.052}{6.199,71}$$

= 5,01 (dibulatkan menjadi 5 kali)

Frekuensi pemesanan bahan baku kain katun twill berdasarkan perhitungan yang

telah dilakukan dengan metode EOQ adalah 5 kali dalam satu tahun dengan jumlah pemesanan optimal sebesar 6.199,71yards setiap kali melakukan pemesanan.

3. TAHUN 2020:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \times 33.273 \times 420.000}}{394,54}$$

$$= 7.077,54 \text{ yards}$$

Jumlah pembelian bahan baku katun twill yang optimal setiap kali pesan pada tahun 2020 sebesar 7.402,61 yards, dengan frekuensi pembelian bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan yaitu:

$$= \frac{33.273}{7.077,54}$$

$$= 4,70 \text{ (dibulatkan menjadi 5 kali)}$$

Frekuensi pemesanan bahan baku kain katun twill berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan metode EOQ adalah 5 kali dalam satu tahun dengan jumlah pemesanan optimal sebesar 7.077,54yards setiap kali melakukan pemesanan.

4.3.2. Kuantitas Pemesanan, Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Optimal Menurut Metode Economic Order Quantity (EOQ) Periode 2018-2020

Berdasarkan hasil analisis bahan baku menurut metode EOQ diatas, dapat diketahui jumlah pemesanan optimal bahan baku setiap kali pesan, frekuensi pemesanan optimal, serta biaya total yang dikeluarkan selama satu tahun produksi. Persediaan bahan baku menurut metode EOQ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Kuantitas Pemesanan, Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Katun Twill Optimal Menurut metode Economic Order Quantity (EOQ) Periode 2018-2020

Tahun	Kuantitas Pemesanan (Yards)	Frekuensi (Kali)	Total Biaya Persediaan (Rp)
2018	5.183,51	5	1.602.351,5
2019	6.199,71	5	1.852.113,8
2020	7.077,54	5	2.101.972,7

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pemesanan optimal setiap kali pesanan untuk periode 2018 pada persediaan katun twill sebanyak 5.183,51yards dengan frekuensi pembelian dalam satu periode sebanyak 5 kali dan total biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.602.351,5, untuk persediaan pada periode 2019 sebanyak 66.199,71yards dengan frekuensi pembelian dalam satu periode sebanyak 5 kali dan total biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp1.852.113,8, dan untuk persediaan periode 2020 sebanyak 7.077,54yards dengan frekuensi

pembelian dalam satu periode sebanyak 5 kali dan total biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp2.101.972,7. Dari hasil analisis tersebut diperoleh bahwa untuk meminimalisir total biaya persediaan, maka pembelian bahan baku dilakukan dengan jumlah yang besar dengan frekuensi pembelian yang rendah setiap kali produksinya.

1. Analisis Selisih Efisiensi Pemesanan Bahan Baku yang Ekonomis Menurut Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan Pemesanan Bahan Baku yang Dilakukan Berdasarkan Kebijakan Perusahaan.

Setelah mengetahui jumlah pemesanan bahan baku optimum dan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengadaan bahan baku, maka perlu dilakukan perbandingan antara perhitungan menggunakan metode EOQ dengan perhitungan menggunakan kebijakan perusahaan. Dibawah merupakan ini tabel perbandingan perhitungan menggunakan metode EOQ dengan perhitungan kebijakan perusahaan:

Tabel 4.12

Perbandingan Kuantitas dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Katun Twill Antara Kebijakan Perusahaan dengan Menggunakan Metode (EOQ)

Tahun	Kebijakan Perusahaan		Metode EOQ		Selisih	
	Q (yards)	Frekuensi (Kali)	Q (yards)	Frekuensi (Kali)	Q (yards)	Frekuensi (Kali)
2018	2.327	24	5.183,51	5	2.856,57	19
2019	2.588	24	6.199,71	5	3.611,71	19
2020	2.773	24	7.077,54	5	4.304,54	19

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan yang cukup besar antara kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ). Pemesanan bahan baku kain katun twill pada tahun 2018 menurut kebijakan perusahaan sebesar 2.327yards dengan frekuensi 24 kali pemesanan, sedangkan menggunakan metode EOQ sebesar 5.183,51yards dengan frekuensi 5 kali pemesanan, tahun 2019 menurut kebijakan perusahaan sebesar 2.588yards dengan frekuensi 24 kali pemesanan, sedangkan menggunakan metode EOQ sebesar 6.199,71yards dengan frekuensi 5 kali pemesanan, dan untuk tahun 2020 menurut kebijakan perusahaan sebesar 2.773yards dengan frekuensi 24 kali pemesanan, sedangkan menggunakan metode EOQ sebesar 7.077,54yards dengan frekuensi 5 kali pemesanan.

Pemesanan bahan baku dengan jumlah yang kecil frekuensi tinggi akan meningkatkan biaya pemesanan, sedangkan pemesanan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) dengan jumlah yang optimal dan frekuensi yang rendah akan menghasilkan biaya pemesanan yang efisien. Perbedaan antara kebijakan perusahaan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) menunjukkan bahwa dari segi kuantitas metode Economic Order Quantity (EOQ) lebih efisien, pemesanan bahan baku dapat dilaksanakan dengan kuantitas pemesanan yang optimal dan frekuensi yang lebih rendah serta dapat dikontrol.

2. Penentuan Persediaan Pengaman (Safety Stock)

Perhitungan Safety Stock digunakan untuk mengetahui berapa besar perusahaan harus mencadangkan persediaan bahan baku sebagai persediaan pengaman dari resiko kehabisan persediaan bahan baku sehingga akan lebih menjamin terhadap kelangsungan proses produksi perusahaan.

Menurut Kholilur Rahman (2017) untuk menentukan besarnya persediaan pengaman (Safety Stock) diperlukan data mengenai pemakaian maksimum, pemakaian rata-rata dan lead time. Pemakaian maksimum dan rata-rata bahan bakupada perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13

**Pemakaian Maksimum dan Rata-rata Bahan Baku Katun Twill
Tahun 2018-2020**

Keterangan	2018	2019	2020
Maksimum	2.710	2.880	2.914
Rata-rata	2.326,5	2.587,67	2.772,75

Sumber: Data diolah, 2022

Waktu tunggu (lead time) dalam melakukan pemesanan bahan baku pada perusahaan tahun 2018-2020 rata-rata selama 3 hari. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung besarnya persediaan pengaman (safety stock) sebagai berikut:

1. TAHUN 2018

$$\begin{aligned} SS &= (\text{Pemakaian maksimum} - \text{rata-rata}) \text{ lead time} \\ &= (2.710 - 2.326,5) 3 \\ &= 1.150,50 \text{ yards (dibulatkan menjadi 1.151 yards)} \end{aligned}$$

Persediaan pengaman yang harus ada untuk bahan baku katun twill pada tahun 2018 sebesar 1.151 yards.

2. TAHUN 2019

$$\begin{aligned} SS &= (\text{Pemakaian maksimum} - \text{rata-rata}) \text{ lead time} \\ &= (2.880 - 2.587,67) 3 \\ &= 876,99 \text{ yards (dibulatkan menjadi 877 yards)} \end{aligned}$$

Persediaan pengaman yang harus ada untuk bahan baku katun twill pada tahun 2019 sebesar 877 yards.

3. TAHUN 2020

$$\begin{aligned} SS &= (\text{Pemakaian maksimum} - \text{rata-rata}) \text{ lead time} \\ &= (2.914 - 2.772,75) 3 \\ &= 423,75 \text{ yards (dibulatkan menjadi 424 yards)} \end{aligned}$$

Persediaan pengaman yang harus ada untuk bahan baku katun twill pada tahun 2020 sebesar 424 yards.

Dari perhitungan *safety stock* diatas, dapat diketahui jumlah persediaan yang dapat dicadangkan sebagai pengaman kelangsungan proses produksi dari resiko kehabisan bahan baku (*stock out*). Persediaan pengaman sejumlah unit ini akan tetap dipertahankan walaupun bahan bakunya dapat diganti yang baru.

Berdasarkan perhitungan safety stock diatas telah diketahui jumlah persediaan pengaman berdasarkan perhitungan Economic Order Quantity (EOQ). Untuk dapat

mengetahui metode mana yang lebih efisien dalam penyediaan persediaan pengaman bahan baku, maka dibawah ini akan ditampilkan perbandingan antara kebijakan perusahaan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ).

Tabel 4.14
Perbandingan Safety Stock Persediaan Bahan Baku Katun Twill Antara Kebijakan Perusahaan dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Tahun 2018-2020

Tahun	Safety Stock		Selisih (Yards)
	Kebijakan Perusahaan	Metode EOQ	
2018	Tidak Ada	1.151	1.151
2019	Tidak Ada	877	877
2020	Tidak Ada	424	424

Sumber: Data diolah, 2022

3. Penentuan Titik Pemesanan Ulang (Reorder Point

Saat pemesanan kembali atau *Reoder Point* (ROP) adalah pada saat dimana perusahaan harus melakukan pemesanan bahan bakunya kembali, sehingga penerimaan bahan baku yang dipesan dapat tepat waktu. Karena dalam melakukan pemesanan bahan baku tidak dapat langsung diterima hari itu juga. Besarnya sisa bahan baku yang masih tersisa hingga perusahaan harus melakukan pemesanan kembali adalah sebesar ROP yang telah dihitung. Adapun untuk menghitung besarnya ROP untuk masing-masing jenis bahan baku *kain katun twill*, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROP} = (dL) + SS$$

Perhitungan reorde point besarnya bahan baku pada perusahaan dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini:

1) Perhitungan Bahan Baku Katun Twill Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{ROP} &= (d \times L) + SS \\ &= (77,55 \times 3) + 1.151 \\ &= 1.383,65 \text{ yards (dibulatkan menjadi 1.384 yards)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perusahaan harus melakukan pemesanan kembali ketika persediaan bahan baku Kain Katun Twill sebesar 1.384rds.

2) Perhitungan Bahan Baku Katun Twill Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{ROP} &= (d \times L) + SS \\ &= (86,25 \times 3) + 877 \\ &= 1.135,75 \text{ yards (dibulatkan menjadi 1.136 yards)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perusahaan harus melakukan pemesanan kembali ketika persediaan bahan baku Kain Katun Twill sebesar 1.136 yards.

3) Perhitungan Bahan Baku Katun Twill Tahun 2020

$$\begin{aligned} \text{ROP} &= (d \times L) + \text{SS} \\ &= (92,43 \times 3) + 424 \\ &= 701,29 \text{ yards (dibulatkan menjadi 701 yards)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perusahaan harus melakukan pemesanan kembali ketika persediaan bahan baku Kain Katun Twill sebesar 701 yards.

Dari hasil perhitungan *reorder point* bahan baku kain katun twill diatas maka dapat dijadikan sebagai pedoman oleh perusahaan dalam melakukan pemesanan bahan baku kain katun twill kembali sehingga bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetap tersedia serta mencegah terjadinya kekosongan barang digudang penyimpanan.

Setelah mengetahui perhitungan reorder point diatas telah diketahui titik jumlah persediaan untuk melakukan pemesanan kembali berdasarkan perhitungan Economic Order Quantity (EOQ). Untuk dapat mengetahui metode mana yang lebih efisien dalam penyediaan persediaan pengaman bahanbaku, maka dibawah ini akan ditampilkan perbandingan antara kebijakan perusahaan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ).

Tabel 4.15
Perbandingan Reorder Point Persediaan Bahan Baku Katun Twill Antara Kebijakan Perusahaan dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Tahun 2018-2020

Tahun	Reorder Point		Selisih (Yards)
	Kebijakan Perusahaan	Metode EOQ	
2018	Tidak Ada	3.228	3.228
2019	Tidak Ada	2.650	2.650
2020	Tidak Ada	1.794	1.794

Sumber: Data diolah, 2022

4.3.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut di serahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi terdiri dari penjumlahan biaya Fixed Cost dan Variabel Cost atau bisa disebut juga dengan biaya produksi. Berikut tabel perhitungan

Biaya produksi :

Rincian mengenai perhitungan bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Perhitungan Biaya Bahan Baku Katun Twill Tahun 2018-2020

Tahun	Harga Per Kilo (Rp)	Penggunaan (Yards)	Jumlah (Rp)
2018	15.000	27.918	418.770.000
2019	15.250	31.052	473.543.000
2020	15.600	33.273	519.058.800
Total			1.411.371.800

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.17
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018-2020(dalam Rp)

Jumlah Karyawan	2018		2019		2020	
	Gaji Karyawan	Jumlah (Rp)	Gaji Karyawan	Jumlah (Rp)	Gaji Karyawan	Jumlah(Rp)
5 (Tukang jait celana)	2.350.000	11.750.000	2.450.000	12.250.000	2.650.000	13.250.000
6 (Tukang jait baju)	3.900.000	23.400.000	4.000.000	24.000.000	4.250.000	25.500.000
1 (Kepala produksi)	4.700.000	4.700.000	4.800.000	4.800.000	5.000.000	5.000.000
1 (Tukang cutting)	3.700.000	3.700.000	3.800.000	3.800.000	4.000.000	4.000.000
1 (Pendamping)	1.700.000	1.700.000	1.800.000	1.800.000	2.000.000	2.000.000
2 (Tukang kancing)	1.150.000	2.300.000	1.250.000	2.500.000	1.500.000	3.000.000
4 (Finishing)	1.150.000	4.600.000	1.250.000	5.000.000	1.500.000	6.000.000
Total/Bulan	52.150.000	54.150.000	58.750.000	Total/Bulan	52.150.000	54.150.000
Total/Tahun	625.800.000	649.800.000	705.000.000	Total/Tahun	625.800.000	649.800.000

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.18
Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Tahun 2018-2020 (dalam Rp)

Biaya Overhead Pabrik Menurut Kebijakan Perusahaan				Biaya Overhead Pabrik Menurut Metode EOQ			
Biaya Overhead Pabrik	2018	2019	2020	Biaya Overhead Pabrik	2018	2019	2020
Biaya Overhead Variabel				Biaya Overhead Variabel			
Biaya Kirim	7.680.000	8.880.000	10.080.000	Biaya Kirim	1.600.000	1.850.000	2.100.000
Biaya Listrik	12.000.000	12.000.000	12.000.000	Biaya Listrik	12.000.000	12.000.000	12.000.000
Biaya Pemeliharaan Gudang	2.750.000	2.750.000	2.750.000	Biaya Pemeliharaan Gudang	2.750.000	2.750.000	2.750.000
Biaya Overhead Tetap				Biaya Overhead Tetap			

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menurut Kebijakan Perusahaan				Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menurut Metode EOQ			
Mesin Jahit	33.000.000	33.000.000	33.000.000	Mesin Jahit	33.000.000	33.000.000	33.000.000
Mesin Obras	1.300.000	1.300.000	1.300.000	Mesin Obras	1.300.000	1.300.000	1.300.000
Mesin Lubang Kancing	600.000	600.000	600.000	Mesin Lubang Kancing	600.000	600.000	600.000
Mesin Pasang Kancing	430.000	430.000	430.000	Mesin Pasang Kancing	430.000	430.000	430.000
Mesin Potong Bahan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	Mesin Potong Bahan	1.500.000	1.500.000	1.500.000
TOTAL	59.260.000	60.460.000	61.660.000	TOTAL	53.180.000	53.430.000	53.680.000

Sumber: Data diolah, 2022

Biaya bahan baku pada CV Saputra Mandiri dari kain katun twill, sedangkan biaya tenaga kerja langsung terdiri dari gaji karyawan. Biaya overhead pabrik diambil dari biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.

Setelah mengetahui biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead maka dapat dihitung total biaya harga pokok produksi CV Saputra Mandiri untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sebuah pakaian. Harga pokok produksi didapat dengan menjumlahkan ketiga unsur biaya tersebut di atas lalu dibagi dengan jumlah produksi per periode. Berikut hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing:

Tabel 4.19
Harga Pokok Produksi Periode 2018-2020 (dalam Rp)

Harga Pokok Produksi Menurut Kebijakan Perusahaan				Harga Pokok Produksi Menurut Metode EOQ			
Harga Pokok Produksi	2018	2019	2020	Harga Pokok Produksi	2018	2019	2020
Biaya Bahan Baku	418.770.000	473.543.000	519.058.800	Biaya Bahan Baku	418.770.000	473.543.000	519.058.800
Biaya Tenaga Kerja Langsung	625.800.000	649.800.000	705.000.000	Biaya Tenaga Kerja Langsung	625.800.000	649.800.000	705.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	22.430.000	23.630.000	24.830.000	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	16.350.000	16.600.000	16.850.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	36.830.000	36.830.000	36.830.000	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	36.830.000	36.830.000	36.830.000
Total Harga Pokok Produksi	1.103.830.000	1.183.803.000	1.285.718.800	Total Harga Pokok Produksi	1.097.750.000	1.176.773.000	1.277.738.800
Jumlah Produksi	12.000	12.795	13.650	Jumlah Produksi	12.000	12.795	13.650

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan diatas, apabila perusahaan menggunakan metode

Harga Pokok Produksi/ Stell	91.986	92.521	94.192	Harga Pokok Produksi/ Stell	91.479	91.971	93.607
Pembulatan	92.000	93.000	94.000	Pembulatan	91.000	92.000	93.000

Economic Order Quantity (EOQ) dinilai lebih efisien, karena perusahaan akan mampu meminimalkan biaya persediaan sehingga dikatakan perusahaan mampu meningkatkan efisiensi harga pokok produksi dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ). Setelah dilakukannya perhitungan dengan metode Economic Order Quantity didapatkan total biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan total biaya produksi yang selama ini diterapkan oleh perusahaan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan agar menggunakan metode Economic Order Quantity untuk menentukan pembelian bahan baku yang optimal untuk proses produksinya. Maka hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa biaya produksi dengan menggunakan metode EOQ dalam pengendalian persediaan bahan baku menghasilkan efisiensi biaya produksi yang ingin dicapai perusahaan.

Setelah harga pokok produksi diketahui, maka selanjutnya menghitung harga jual untuk setiap unit produk yang di produksi.

Tabel 4.20
Perhitungan Harga Jual Menurut CV Saputra Mandiri
Periode 2018-2020 (dalam Rp)

Keterangan	2018	2019	2020
Total Biaya Produksi	1.103.830.000	1.183.803.000	1.285.718.800
Laba yang diharapkan pengolah	30%	30%	30%
	331.149.000	355.140.900	385.715.640
Jumlah Total	1.434.979.000	1.538.943.900	1.671.434.440
Jumlah Produksi	12.000 stell	12.795 stell	13.650 stell
Harga Jual per stell	119.582	120.277	122.449
Pembulatan	120.000	120.000	122.000

Sumber: Data diolah, 2022

Ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya suatu-usaha dinilai dari laba yang diperoleh. Laba dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : harga jual produk, biaya, volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual akan mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan akan mempengaruhi volume produksi dan volume produksi akan mempengaruhi biaya.

Laba yang akan diperoleh dengan menambahkan margin sebesar 20% dari harga pokok produksi. Penambahan margin sebesar 20% ini merupakan suatu strategi

yang digunakan untuk menarik pelanggan, mengenalkan produk ke konsumen, dan dengan laba yang didapat diharapkan tidak merugi tetapi mesin tersebut dapat diterima dimasyarakat, mengingat mesin ini baru akan memasuki pasar (Septian Herdiansyah, 2018).

Tabel 4.21
Perhitungan Harga Jual Menurut Penulis dengan menggunakan metode EOQ Periode 2018-2020 (dalam Rp)

Keterangan	2018	2019	2020
Total Biaya Produksi	1.097.750.000	1.176.773.000	1.277.738.800
Laba yang diharapkan pengolah	20%	20%	20%
	219.550.000	235.354.600	255.547.760
Jumlah Total	1.317.300.000	1.412.127.600	1.533.286.560
Jumlah Produksi	12.000 stell	12.795 stell	13.650 stell
Harga Jual per stell	109.775	110.366	112.329
Pembulatan	110.000	110.000	112.000

Sumber: Data diolah, 2022

Analisa perbandingan harga jual untuk mengetahui berapa besar selisih harga tersebut dengan mengacu pada data perhitungan harga jual yang dilakukan oleh penulis dan data harga jual dari perusahaan.

Apakah pada hasil perhitungan harga jual dari penulis tersebut memiliki selisih harga yang tinggi, sama atau bahkan relatif rendah antara perhitungan yang dilakukan oleh penulis dan CV. Saputra Mandiri. Data perbandingan tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.22
Perbandingan Harga Jual Periode 2018-2020 (dalam Rp)

Tahun	Harga Jual		Selisih Harga
	Hasil Perhitungan	CV Saputra Mandiri	
2018	Rp110.000	Rp120.000	Rp10.000
2019	Rp110.000	Rp120.000	Rp10.000
2020	Rp112.000	Rp122.000	Rp10.000

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil yang di dapatkan dari perhitungan harga jual selama periode tahun 2018-2020 yang telah dilakukan untuk harga jual pada tahun 2018 Rp120.000,00 dengan hasil perhitungan Rp110.000, untuk harga jual tahun 2019 Rp120.000,00 dengan hasil perhitungan Rp110.000,00. Dan untuk harga jual tahun 2020 Rp122.000,00 dengan hasil perhitungan Rp112.000,00. Maka keuntungan yang di dapat dari penjualan persatuan produk pada tahun 2018-2020 sebesar Rp10.000.

4.4. Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan perhitungan model EOQ (*Economic Order Quantity*) diperoleh pembelian paling ekonomis pesanan, frekuensi pembelian, jarak antar pesanan, *safety*

stock dan *reorder point* dan perbandingan dengan keadaan sesungguhnya adalah:

4.4.1. Perbandingan Perhitungan Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV. Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020.

Adapun perbandingan persediaan bahan baku antara menggunakan kebijakan perusahaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.23

Perbandingan Perhitungan Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian Bahan Baku Kain Katun Twill Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ

Tahun	Pembelian		Frekuensi	
	Perusahaan	EOQ	Perusahaan	EOQ
	(Yards)	(Yards)	(x)	(x)
2018	55.848	5.183,51	24	5
2019	62.112	6.199,71	24	5
2020	66.552	7.077,54	24	5

Sumber: Tabel 4.3; 4.11 tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah pembelian dan frekuensi pembelian bahan baku *kain katun twill* berdasarkan kebijakan CV Saputra Mandiri pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut 55.848yards, 62.112yards, 66.552yards dengan frekuensi 24 kali dalam setahun. Apabila memakai metode *Economic Order Quantity* (EOQ), jumlah pembelian dan frekuensi pembelian bahan baku *kain katun twill* yang optimal pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut adalah sebesar 5.183,51yards, 6.199,71yards, 7.077,54yards dengan frekuensi 5 kali dalam setahun.

Pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa perbandingan pembelian bahan baku Kain katun twill menurut perusahaan pada tahun 2018-2020 lebih besar dari pada pembelian bahan baku menurut metode EOQ. Frekuensi pembelian yang dilakukan perusahaan lebih besar dari pada frekuensi pembelian menurut metode EOQ. Maka hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa jumlah pembelian menggunakan metode EOQ lebih efisien bila digunakan oleh perusahaan.

4.4.2. Perbandingan Perhitungan *Total Inventory Cost* Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode EOQ total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diminimumkan. dengan menerapkan metode EOQ dalam pengendalian persediaan, perusahaan dapat menghemat biaya persediaan.

Adapun perbandingan Perhitungan *Total Inventory Cost* Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.24

Perbandingan Perhitungan *Total Inventory Cost* Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020

Tahun	<i>Total Inventory Cost</i>		Selisih
	Perusahaan	EOQ	
2018	20.807.500	7.953.491,71	12.854.008,3

2019	22.007.500	9.153.512,66	12.853.987,3
2020	23.207.500	10.353.454,80	12.854.045,2
Total	66.022.500	27.460.466	38.562.034

Sumber: Tabel 4.10 tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selisih biaya total antara menggunakan CV Saputra Mandiri dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Apabila menggunakan metode EOQ, CV Saputra Mandiri bisa menghemat biaya persediaan bahan baku keseluruhan sebesar Rp12.854.008,3 pada tahun 2018, sebesar Rp12.853.987,3 pada tahun 2019, dan sebesar Rp12.854.045,2 pada tahun 2020.

Pada Tabel 4.22 dapat dilihat bahwa *Total Inventory Cost* perusahaan lebih besar dari pada *Total Inventory Cost* menurut metode EOQ, sehingga hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *Total Inventory Cost* menggunakan metode EOQ lebih efisien bila digunakan oleh perusahaan.

4.4.3. Perbandingan Antara Perhitungan Safety Stock Dan Reorder Point menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ Tahun 2018-2020

Adapun perbandingan antara perhitungan *safety stock* dan *reorder point* menurut perusahaan dengan metode eoq tahun 2018-2020 dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.25

Perbandingan Antara Perhitungan *Safety Stock* Dan *Reorder Point* menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ Tahun 2018-2020

Tahun	Perusahaan	EOQ (Yards)	
		<i>Safety Stock</i>	<i>ROP</i>
2018	-	1.151	3.228
2019	-	877	2.650
2020	-	424	1.794

Sumber: Tabel 4.14; 4.15 tahun 2022

Besarnya persediaan pengaman (*Safety Stock*) berdasarkan perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk bahan baku *kain katun twill* pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut adalah sebesar 1.151yards, 877yards, 424yards. Sedangkan untuk Titik Pemesanan Ulang (*Reorder Point*) berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) bahwa perusahaan harus melakukan pemesanan bahan baku apabila persediaan bahan baku *kain katun twill* yang di gudang tersisa 3.228 yards pada tahun 2018, 2.650yards pada tahun 2019, dan 1.794yards pada tahun 2020.

Pada tabel 4.23 dapat dilihat bahwa perusahaan tidak memiliki perhitungan untuk *safety stok* dan *reoder point* sedangkan menurut metode EOQ perhitungan *safety stok* (persediaan pengamanan) dan *reorder point* dapat diketahui yang merupakan pedoman perusahaan dalam menyimpan stok bahan baku digudang dan melakukan pemesanan bahan baku kembali. Sehingga hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perhitungan *safety stok* dan *reoder point* menurut metode EOQ lebih efisien untuk mencapai biaya produksi.

4.4.4. Perbandingan Total Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.

Adapun perbandingan total harga pokok produksi menurut perusahaan dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020, dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.26
Perbandingan Total Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.

Tahun	Kebijakan Perusahaan		Hasil Pengolahan Metode EOQ		Selisih	
	Total Harga Pokok Produksi	Harga Pokok Produksi/ Stell	Total Harga Pokok Produksi	Harga Pokok Produksi/ stell	Total Harga Pokok Produksi	Harga Pokok Produksi/ Stell
2018	1.103.830.000	91.986	1.097.750.000	91.479	6.080.000	507
2019	1.183.803.000	92.521	1.176.773.000	91.971	7.030.000	550
2020	1.285.718.800	94.192	1.277.738.800	93.607	7.980.000	585

Sumber: Tabel 4.19 tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selisih total harga pokok produksi dan harga pokok produksi/stell antara menggunakan CV Saputra Mandiri dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Apabila menggunakan metode EOQ, CV Saputra Mandiri bisa menghemat biaya produksi keseluruhan sebesar Rp6.080.000 pada tahun 2018, sebesar Rp7.030.000 pada tahun 2019, dan sebesar Rp7.980.000 pada tahun 2020. Sedangkan untuk harga pokok produksi pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut sebesar Rp507, Rp550, dan Rp585.

Pada tabel 4.24 dapat dilihat bahwa harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar dibandingkan hasil pengolahan menggunakan metode EOQ. Penghematan tersebut dihasilkan dari meminimalkan total biaya persediaan, dimana dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) akan membuat kuantitas pemesanan lebih tinggi dan frekuensi pemesanan akan lebih rendah sehingga terjadi penghematan biaya pemesanan dan mampu meningkatkan efisiensi terhadap penentuan harga pokok produksi. Biaya yang awalnya dikeluarkan akibat pemesan bahan baku yang berlebih dapat diefisienkan dengan memesan bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan produksi.

4.4.5. Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.

Adapun perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.27
Perbandingan Harga Jual Periode 2018-2020 (dalam Rp)

Tahun	Harga Jual		Selisih Harga
	Hasil Perhitungan	CV Saputra Mandiri	
2018	Rp110.000	Rp120.000	Rp10.000
2019	Rp110.000	Rp120.000	Rp10.000
2020	Rp112.000	Rp122.000	Rp10.000

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil yang di dapatkan dari perhitungan harga jual selama periode tahun 2018-2020 yang telah dilakukan untuk harga jual pada tahun 2018 Rp120.000,00 dengan hasil perhitungan Rp110.000, untuk harga jual tahun 2019 Rp120.000,00 dengan hasil perhitungan Rp110.000,00. Dan untuk harga jual tahun 2020 Rp122.000,00 dengan hasil perhitungan Rp112.000,00. Maka keuntungan yang di dapat dari penjualan persatuan produk pada tahun 2018-2020 sebesar Rp10.000.

Dari penjabaran tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam pengendalian persediaan bahan baku *kain katun twill* CV Saputra Mandiri lebih efisien menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat mengoptimalkan pembelian bahan baku serta dapat menentukan pemesanan bahan baku yang optimal sehingga bahan baku diperoleh dengan biaya yang minimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan selisih biaya dari metode yang digunakan CV saputra Mandiri dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) CV Saputra Mandiri dapat menghemat biaya persediaan bahan baku. Hal ini sesuai berdasarkan teori *Economic Order Quantity* (EOQ) yang dikemukakan dimana jumlah unit yang dipesan pada biaya yang paling murah atau optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan juga setelah melakukan pembahasan mengenai analisis pemakaian persediaan bahan baku dengan menggunakan *Metode Economic Order Quantity* (EOQ) terhadap kelancaran produksi dan meningkatkan efisiensi harga pokok produksi serta pengaruhnya terhadap harga jual studi pada CV Saputra Mandiri kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemakaian bahan baku *kain katun twill* pada CV Saputra Mandiri masih berfluktuatif. Hal ini dibuktikan dari pemakaian bahan baku *kain katun twill* yang selalu berbeda-beda setiap bulannya. Kontrol persediaan juga lemah karena belum adanya penentuan persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) serta tidak diterapkan *safety stock*. Dengan menggunakan metode EOQ, Hasil optimal yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a) Persediaan bahan baku *kain katun twill*

Perhitungan EOQ *kain katun twill* atau jumlah pembelian *kain katun twill* yang optimal untuk setiap kali pesan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 berturut-turut adalah 5.183,51 yards, 6.199,71 yards, dan 7.077,54 yards dengan masing-masing frekuensi pemesanan setiap tahun berturut-turut adalah 5 kali pesan. Terdapat selisih efisiensi kuantitas pembelian bahan baku *kain katun twill* tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut sebesar 2.856,57yards, 3.611,71yards, 4.304,54yards dan selisih efisiensi frekuensi pembelian sebanyak 19 kali.

b) Penentuan *Safety Stock*

Perhitungan *Safety stock* bahan *kain katun twill* atau jumlah stok bahan baku *kain katun twill* yang harus disediakan oleh CV Saputra Mandiri pada tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut adalah 1.151 yards, 877 yards, 424 yards.

c) Penentuan ROP

Perhitungan untuk menentukan ROP bahan baku *kain katun twill* atau penentuan titik pemesanan ulang bahan baku *kain katun twill* pada CV Saputra Mandiri pada tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut adalah 3.228 yards, 2.650 yards, 1.794 yards.

d) Perhitungan *Total Inventory Cost* (TIC)

Total biaya persediaan yang dikeluarkan CV Saputra Mandiri untuk bahan baku *kain katun twill* dengan menggunakan kebijakan perusahaan pada tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut adalah sebesar Rp20.807.500,- Rp22.007.500,- Rp23.207.500 dengan frekuensi pemesanan sebanyak 24 kali, sedangkan

Perhitungan TIC yang seharusnya dikeluarkan oleh CV Saputra Mandiri selama ini untuk melakukan pemesanan bahan baku *kain katun twill* dengan perhitungan metode EOQ pada tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-

turut adalah sebesar Rp7.953.491,71,- Rp9.153.512,66,- Rp10.353.454,80 dengan frekuensi pemesanan sebanyak 5 kali. Dengan metode ini frekuensi pemesanan yang dilakukan lebih kecil dari kebijakan perusahaan. Berdasarkan analisis dan perhitungan biaya yang dihasilkan dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) lebih kecil atau terjadi penghematan dibandingkan dengan kebijakan perusahaan.

2. Pembelian bahan baku *kain katun twill* yang dilakukan oleh CV Saputra Mandiri dinilai kurang efisien karena kebijakan perusahaan mengakibatkan pengeluaran pada tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut sebesar Rp1.103.830.000,- Rp1.183.803.000,- Rp1.285.718.800, sedangkan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) akan mengeluarkan biaya pada tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut sebesar Rp1.097.750.000,- Rp1.176.773.000,- Rp 1.277.738.800. Penghematan tersebut dihasilkan dari meminimalkan total biaya persediaan, dimana dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) akan membuat kuantitas pemesanan lebih tinggi dan frekuensi pemesanan akan lebih rendah sehingga terjadi penghematan biaya pemesanan dan mampu meningkatkan efisiensi terhadap penentuan harga pokok produksi. Biaya yang awalnya dikeluarkan akibat pemesan bahan baku yang berlebih dapat diefisiensikan dengan memesan bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan produksi.
3. Dari hasil yang di dapatkan dari perhitungan harga jual selama periode tahun 2018-2020 yang telah dilakukan untuk harga jual pada tahun 2018 Rp120.000,00 dengan hasil perhitungan Rp110.000,00, untuk harga jual tahun 2019 Rp120.000,00 dengan hasil perhitungan Rp110.000,00. Dan untuk harga jual tahun 2020 Rp122.000,00 dengan hasil perhitungan Rp112.000,00. Maka keuntungan yang di dapat dari penjualan persatuan produk pada tahun 2018-2020 sebesar Rp10.000.

Dari penjabaran tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam pengendalian persediaan bahan baku *kain katun twill* CV Saputra Mandiri lebih efisien menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat mengoptimalkan pembelian bahan baku serta dapat menentukan pemesanan bahan baku yang optimal sehingga bahan baku diperoleh dengan biaya yang minimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan selisih biaya dari metode yang digunakan CV saputra Mandiri dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) CV Saputra Mandiri dapat menghemat biaya persediaan bahan baku. Hal ini sesuai berdasarkan teori *Economic Order Quantity* (EOQ) yang dikemukakan dimana jumlah unit yang dipesan pada biaya yang paling murah atau optimal.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan diatas, sebagai upaya dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan baik untuk pemilik usaha maupun pekerjanya. Saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

➤ **Bagi Pemilik Usaha**

1. Perusahaan disarankan dalam melakukan perencanaan pembelian bahan baku harus memperhatikan unsur biaya yang timbul akibat dari adanya pengadaan persediaan bahan baku. Karena dimasa mendatang mungkin akan terjadi dimana kebutuhan terhadap bahan baku akan meningkat, sehingga biaya persediaan yang akan dikeluarkan perusahaan akan meningkat pula.
2. Dalam merencanakan penyediaan bahan baku yang tepat maka perusahaan hendaknya melaksanakan pengawasan persediaan yaitu dengan menentukan *Economic Order Quantity*, Frekuensi pemesanan dan jarak waktu antar pesanan, *Total Inventory Cost*, *Safety Stock* dan *Reorder Point* agar persediaan bahan baku lebih teratur sehingga dapat menekan biaya produksi perusahaan.
3. Penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) secara garis besar dapat memberikan efisiensi dalam hal bahan baku produksi yang sangat berpengaruh pada nilai keuntungan dan kesejahteraan pekerja. Dalam hal ini Peneliti mengharapkan pemilik usaha bisa menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) agar efisiensi tersebut dapat berjalan secara optimal.

➤ **Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang ekonomi. Diharapkan agar menjadi tambahan literatur ilmu pengetahuan serta bahan bacaan bagi pihak yang membutuhkan.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan metode EOQ dengan melihat batasan-batasan pada sistem persediaan di tempat penelitian sebagai salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi untuk mendapatkan kuantitas yang optimal dan ekonomis.
3. Dengan adanya penelitian tentang metode pembelian persediaan bahan baku tersebut, diharapkan hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan dapat mengkaji serta menarapkan salah satu metode pembelian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,Abdurrahman. (2019). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Dodik Bakery*.Pamulang: Jurnal Riset Akuntansi Terpadu.
- Alamsyah, Ilham & Wijayanto, Andi. (2013). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tembakau dengan Menggunakan Metode EOQ (Economical Order Quantity) Guna Mencapai Efisiensi Total Biaya Persediaan Bahan Baku Pada PR*. Gombang Sutra Kudus.
- Anidah. (2020). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Multi Item Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity*. Medan: Universitas IslamNegeri Sumatera Utara Medan.
- Apriliana, I. D. (2017). Analisis Efisiensi Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Pendekatan Metode Economic Order Quantity Studi Kasus pada Industri Tahu Aris Di Tulungrejo Pare. *Simki-Economic*, 1(7), 1–14.
- Apriyani, Noor dan Ahmad Muhsin. (2017). *Analisis Pengendalian PersediaanBahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity Dan Kanban Pada PtAdyawinsa Stamping Industries*. Yogyakarta: OPSI – Jurnal OPSI Vol 10 No 2
- Bustami, Bastian. Nurlela. (2006). *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Desember 2017.
- Fahmi, Irham, Manajemen Risiko, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Fajrin, E. H., & Slamet, A. (2016). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Perusahaan Roti Bonansa. *Management Analysis Journal*, 5(4), 289–298.
- Guntur,SM dan Odi Mufti. (2021). *Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Ukm Produksi Tahu Parit 10 Tembilahan Hulu*.Riau: Vol.7 No.1 Jan 2021.
- Heizer, J & Render. (2011). *Operation Management (Manajemen Operasi)* Edisi Ke-9Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat. Heizer, J & Render, Barry. (2015). *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Heizer, J., & Render, B. (2017). *Operations Management (Manajemen Operasi)* (Buku 2. Edisi Kesebelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Indah, Dewi Rosa Indah, Linda Purwasih dan Zenitha Maulida. (2018).*Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT. Aceh Rubber Industries Kabupaten Aceh Tamiang*. Banda Aceh: Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol.7, No.2, November 2018. Januari 2022, Hal. 510-517.
- Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas KabupatenPringsewu Provinsi Lampung*). Lampung: Jurnal Riset Akuntansi Terpadu Vol.12 No.1, 2018
- Karamoy,Windra Yosua Roxane,Arrazi Bin Hasan Jan dan Merlyn MourahKaruntu. (2022). *Analysis Of Raw Material Inventory At Moy Restaurant TonsaruTondano In The Covid-19 Pandemic Era*.Manado: Jurnal EMBA Vol.10 No. 1,
- Kumalaningrum, Maria, Pampa, Kusumawati, Heni, Hardani, Rahmat, Purbandono. (2011). *Menejemen Operasi*. Yogyakarta: STIMYKPN.

- Mahmashoni, Shofi. (2020). *Analisis Eoq (Economic Order Quantity) Dalam Pengendalian Bahan Baku Pada Cv. Putro Joyo Indah Pekalongan*. Malang: Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim.
- Mariati, Sri. (2019-). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Efisiensi Biaya Produksi Pada Perusahaan CV. Industri Malaka Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIE YKPN Nissal, Khoirun dan M. Tirtana Siregar. (2017). *Analisis Pengendalian Persediaan*
- Nissa, K., & Siregar, M. T. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kain Kemeja Poloshirt Menggunakan Metode Econimuc Order Quantity (EOQ) di PT. Bina Busana Internusa. *International Journal of Social Science and Business*, 1(4), 271–279.
- Nurjannah, Puspa Fitri. (2021). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (Eoq) Terhadap Kelancaran Produksi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Home Industri Keripik Singkong Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Nurlaela. (2021). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Pt. Pabrik Gula*
- Rahman, Kholilur. (2017). *Analisis Persediaan Bahan Baku Semen Mortar Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Harga Pokok Produksi (Kasus Pada PT. Maduroo Internasional)*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim
- Rajab, Tusa“diah, Abdul, Halima. (2015). *Pengoptimalan Persediaan Bahan Baku Tepung Ketela Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity)*, Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Rasyid, N. (2015). Analisis Perencanaan Persediaan Kacang Kedelai pada Unit Usaha Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia di Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 21–38.
- Riyana, Maya Okta. (2018). *Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantitative (Eoq) Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada*
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Slamet, A. (2007). *Penganggaran Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sofjan, Assauri. (2010). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep & Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Diana Khairani. Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwi Kencana Lestari. *Industrial Engineering Journal*, Vol.6 No.1, (2017):50.
- Sururi, Rohman. (2018). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Bahan Penolong Menggunakan Metode Economic Order Quantity (Studi Kasus Pada Yorega Bakery Di Kabupaten Kebumen)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Puteri Oktaviyani Waluyo
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 16 Oktober 2000
Alamat : Jl. Sholeh Iskandar Kp. Seremped Rt 03/04
No.22 Cibadak, Tanah Sareal, Kota Bogor
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Email : puteri.16waluyo@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1) SD : SDN CIBADAK BOGOR
2) SMP : SMPN 16 BOGOR
3) SMAN : SMA PGRI 3 BOGOR
4) Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2022
Peneliti,

Puteri Oktaviyani Waluyo

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puteri Oktaviyani Waluyo

Nomor Mahasiswa : 022118139

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan benar saya telah menghubungi instansi/ perusahaan yang saya jadikan lokasi penelitian, dan dari pihak perusahaan telah menyatakan kesanggupan untuk melakukan riset/ observasi tersebut.

Adapun dari pihak perusahaan yang menerima:

Nama : Aji

Jabatan : Pemimpin CV Saputra Mandiri

Nama Perusahaan : CV Saputra Mandiri

Alamat Perusahaan : Jl. KH Soleh Iskandar Gg Mushola, Jl. Cimanggu Wr. Legok No.36, RT 02/ RW 05, Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164. No Telepon (0812-8942-1713).

Judul Penelitian : Analisis Pemakaian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada Cv Saputra Mandiri Periode 2018-2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebesar-besarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, April 2022

Hormat Kami

Aji
Pemimpin CV Saputra Mandiri

Lampiran Daftar Wawancara

Daftar Pertanyaan Penelitian

Bersama ini, saya Puteri Oktaviyani Waluyo Mahasiswi Universitas Pakuan dengan jurusan Akuntansi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sedang melakukan penelitian skripsi yang berjudul: “Analisis Pemakaian Persediaan Bahan Baku Sebagai Harga Pokok Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Jual Produk Pakaian Pada Cv Saputra Mandiri Periode 2018-2020)”. Mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk melakukan wawancara sesuai dengan judul dari penelitian ini. Informasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu sangat berarti bagi saya dan merupakan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini guna menyelesaikan studi S1 Sarjana Akuntansi. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas ketersediaan dan dukungan Bapak/Ibu untuk melakukan wawancara demi terealisasinya penelitian ini, karena saya sadari tanpa bantuan dari Bapak/Ibu studi ini tidak ada artinya sama sekali.

A. Identitas Narasumber

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Hari/Tanggal :

Bogor, April 2022
Narasumber

(.....)

Panduan Wawancara Penelitian

Tujuan Wawancara

Menggali informasi terkait dengan peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya adalah dengan kebebasan dapat digali lebih dalam tentang sikap, perasaan dan keyakinan dari narasumber.

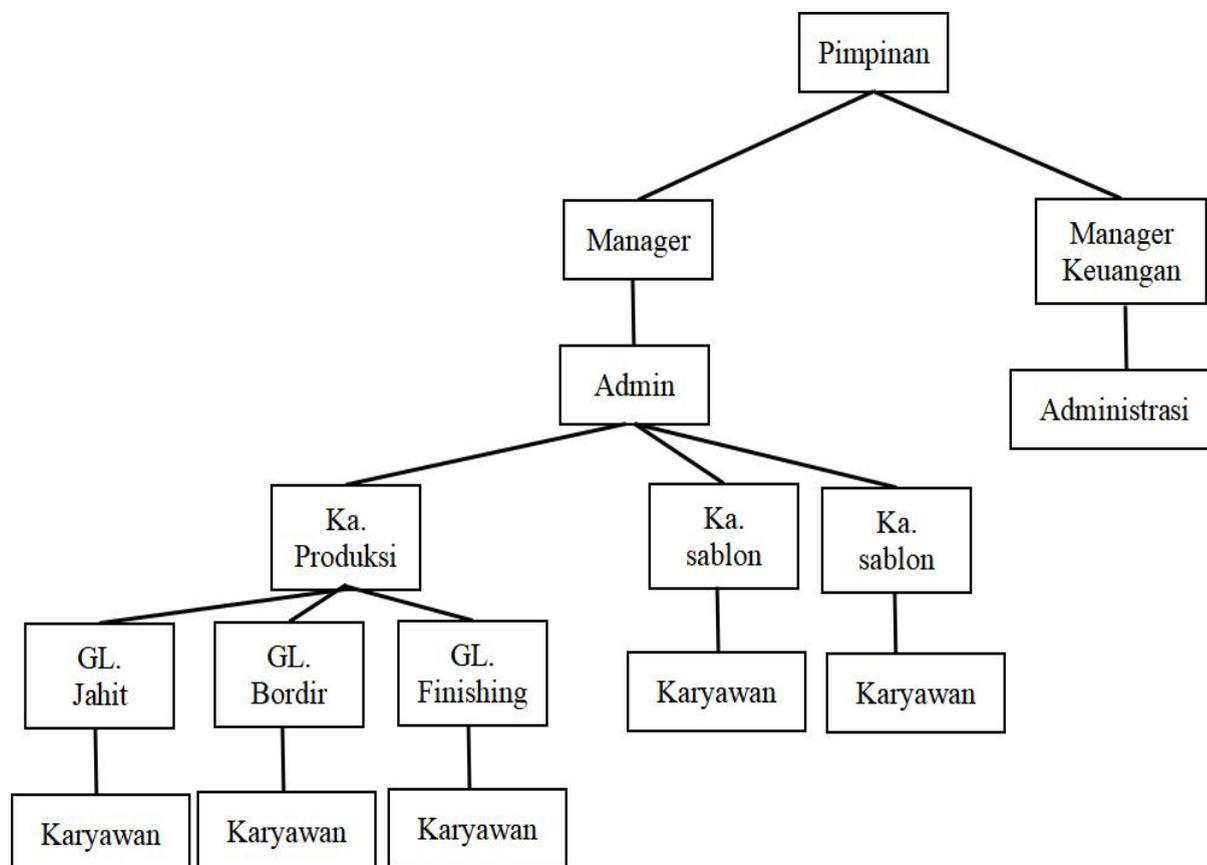
Panduan Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) sebagai pedoman menentukan gagasan pokok yang akan digali sehingga lebih efektif dan efisien. **(pertanyaan akan berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan)**

PEMAKAIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU	
No.	Pertanyaan
1.	Bahan baku apa saja yang digunakan dalam produksi, dan berapa harga dari bahan baku yang digunakan?
2.	Berapa total kebutuhan serta frekuensi pemesanan akan produk ini dalam setahun?
3.	Di manakah CV Saputra Mandiri mendapatkan pasokan bahan baku tersebut, serta bagaimana proses pemesanan yang dilakukan
4.	Berapakah total biaya - biaya yang diperlukan seperti biaya administratif, biaya pengiriman dan lain-lain setiap melakukan pemesanan produk?
5.	Apa saja peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses produksi? Apakah ada pemeliharaan khusus untuk peralatan dan perlengkapan tersebut?
6.	Bagaimana cara mengontrol kualitas dari produk yang dihasilkan?

KELANCARAN PRODUKSI	
No.	Pertanyaan
1.	Apakah dalam proses produksi terjadi peningkatan setiap tahunnya?
2.	Bagaimana dengan perkiraan jumlah bahan baku dalam setiap pembelian serta berapa lama waktu yang dibutuhkan dari proses pemesanan produk ini sampai ke CV Saputra Mandiri?
3.	Berapa banyak produk yang dihasilkan dalam sebulan?

Struktur Organisasi Perusahaan CV. Saputra Mandiri



Tabel 1.1 Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2018

No.	Bulan	Kain Katun Twill (Yards) Tahun 2018		
		Pembelian	Penggunaan	Presentase
1.	Januari	2.349	2.710	115,37%
2.	Februari	2.803	2.537	90,51%
3.	Maret	1.947	2.154	110,63%
4.	April	1.914	1.829	95,56%
5.	Mei	2.407	2.184	90,74%
6.	Juni	2.328	2.687	115,42%
7.	Juli	2.741	2.390	87,19%
8.	Agustus	2.833	2.323	82,21%
9.	September	2.277	2.476	108,74%
10.	Oktober	2.912	2.407	82,66%
11.	November	1.856	2.083	112,23%
12.	Desember	1.991	2.138	107,38%
Jumlah		28.358	27.918	
Rata-Rata		2.363,16	2.326,5	

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2018

Tabel 1.2 Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2019

No.	Bulan	Kain Katun Twill (Yards) Tahun 2019		
		Pembelian	Penggunaan	Presentase
1.	Januari	2.682	2.451	91,39%
2.	Februari	2.913	2.745	94,23%
3.	Maret	2.535	2.824	111,40%
4.	April	2.600	2.742	105,46%
5.	Mei	2.814	2.694	95,74%
6.	Juni	2.612	2.507	95,98%
7.	Juli	1.993	2.492	125,04%
8.	Agustus	2.799	2.880	102,89%
9.	September	2.808	2.674	95,23%
10.	Oktober	2.831	2.783	98,30%
11.	November	1.954	1.881	96,26%
12.	Desember	1.977	2.379	120,33%
Jumlah		30.518	31.052	
Rata-Rata		2.543,16	2.587,67	

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2019

Tabel 1.3 Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku kain katun twill Tahun 2020

No.	Bulan	Kain Katun Twill (Yards) Tahun 2020		
		Pembelian	Penggunaan	Presentase
1.	Januari	2.953	2.831	95,87%
2.	Februari	2.655	2.845	107,16%
3.	Maret	2.983	2.844	95,34%
4.	April	2.618	2.753	105,16%
5.	Mei	2.891	2.698	93,32%
6.	Juni	2.771	2.568	92,67%
7.	Juli	2.694	2.847	105,68%
8.	Agustus	2.815	2.744	97,48%
9.	September	2.800	2.839	101,39%
10.	Oktober	2.862	2.914	101,82%
11.	November	2.793	2.619	93,77%
12.	Desember	2.510	2.771	110,40%
Jumlah		33.345	33.273	
Rata-Rata		2.778,75	2.772,75	

Sumber : Catatan Manual CV Saputra Mandiri tahun 2020

Tabel 4.4 Harga Bahan Baku Katun Twill CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018 – 2020

Tahun	Harga (Rp/Yards)
2018	15.000
2019	15.250
2020	15.600

Sumber : CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Tabel 4.5 Biaya Pemesanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

Tahun	Frekuensi (kali)	Biaya Pengiriman (Rp)	Total
2018	24	320.000	7.680.000
2019	24	370.000	8.880.000
2020	24	420.000	10.080.000

Sumber : CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Tabel 4.6 Biaya Penyimpanan Bahan Baku Katun Twill pada Tahun 2018 – 2020

No.	Biaya	Jumlah Rp/Tahun
1.	Biaya Listrik	12.000.000
2.	Biaya Pemeliharaan Gudang	2.750.000
Jumlah		Rp14.750.000

Sumber: CV Saputra Mandiri tahun 2018-2020

Tabel 4.17 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018-2020 (dalam Rp)

Jumlah Karyawan	2018		2019		2020	
	Gaji Karyawan	Jumlah (Rp)	Gaji Karyawan	Jumlah (Rp)	Gaji Karyawan	Jumlah(Rp)
5 (Tukang jait celana)	2.350.000	11.750.000	2.450.000	12.250.000	2.650.000	13.250.000
6 (Tukang jait baju)	3.900.000	23.400.000	4.000.000	24.000.000	4.250.000	25.500.000
1 (Kepala produksi)	4.700.000	4.700.000	4.800.000	4.800.000	5.000.000	5.000.000
1 (Tukang cutting)	3.700.000	3.700.000	3.800.000	3.800.000	4.000.000	4.000.000
1 (Pendamping)	1.700.000	1.700.000	1.800.000	1.800.000	2.000.000	2.000.000
2 (Tukang kancing)	1.150.000	2.300.000	1.250.000	2.500.000	1.500.000	3.000.000
4 (Finishing)	1.150.000	4.600.000	1.250.000	5.000.000	1.500.000	6.000.000
Total/Bulan	52.150.000	54.150.000	58.750.000	Total/Bulan	52.150.000	54.150.000
Total/Tahun	625.800.000	649.800.000	705.000.000	Total/Tahun	625.800.000	649.800.000

Tabel 4.18 Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Tahun 2018-2020 (dalam Rp)

Biaya Overhead Pabrik Menurut Kebijakan Perusahaan			
Biaya Overhead Pabrik	2018	2019	2020
Biaya Overhead Variabel			
Biaya Kirim	7.680.000	8.880.000	10.080.000
Biaya Listrik	12.000.000	12.000.000	12.000.000
Biaya Pemeliharaan Gudang	2.750.000	2.750.000	2.750.000
Biaya Overhead Tetap			
Mesin Jahit (30 x 5.500.000) : 5Th	33.000.000	33.000.000	33.000.000
Mesin Obras (2 x 3.250.000) : 5Th	1.300.000	1.300.000	1.300.000
Mesin Lubang Kancing (1 x 3.000.000) : 5Th	600.000	600.000	600.000
Mesin Pasang Kancing(1 x 2.150.000) : 5Th	430.000	430.000	430.000
Mesin Potong Bahan(3 x 2.500.000) : 5Th	1.500.000	1.500.000	1.500.000
TOTAL	59.260.000	60.460.000	61.660.000

Tabel 4.21 Perbandingan Perhitungan Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian BahanBaku Kain Katun Twill Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ

Tahun	Pembelian		Frekuensi	
	Perusahaan	EOQ	Perusahaan	EOQ
	(Yards)	(Yards)	(x)	(x)
2018	55.848	5.183,51	24	5
2019	62.112	6.199,71	24	5
2020	66.552	7.077,54	24	5

Sumber: Tabel 4.3; 4.11 tahun 2022

Tabel 4.22 Perbandingan Perhitungan *Total Inventory Cost* Menurut Perusahaan dengan Metode EOQ di CV Saputra Mandiri pada Tahun 2018-2020

Tahun	Total Inventory Cost		Selisih
	Perusahaan	EOQ	
2018	20.807.500	7.953.491,71	12.854.008,3
2019	22.007.500	9.153.512,66	12.853.987,3
2020	23.207.500	10.353.454,80	12.854.045,2
Total	66.022.500	27.460.466	38.562.034

Sumber: Tabel 4.10 tahun 2022

Tabel 4.23 Perbandingan Antara Perhitungan *Safety Stock* Dan *Reorder Point* menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ Tahun 2018-2020

Tahun	Perusahaan	EOQ	
		<i>Safety Stock</i>	<i>ROP</i>
2018	-	1.151	3.228
2019	-	877	2.650
2020	-	424	1.794

Sumber: Tabel 4.14; 4.15 tahun 2022

Tabel 4.24 Perbandingan Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ pada Tahun 2018-2020.

Tahun	Kebijakan Perusahaan		Hasil Pengolahan Metode EOQ		Selisih	
	Biaya Produksi	Harga Pokok Produksi	Biaya Produksi	Harga Pokok Produksi	Biaya Produksi	Harga Pokok Produksi
2018	1.103.830.000	91.986	1.097.750.000	91.479	6.080.000	507
2019	1.183.803.000	92.521	1.176.773.000	91.971	7.030.000	550
2020	1.285.718.800	94.192	1.277.738.800	93.607	7.980.000	585

Sumber: Tabel 4.19 tahun 2022

Tabel 4.25 Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan Dengan Metode EOQ

Tahun	Harga Jual		Selisih Harga
	Hasil Perhitungan	CV Saputra Mandiri	
2018	Rp119.000	Rp145.000	Rp26.000
2019	Rp120.000	Rp145.000	Rp25.000
2020	Rp122.000	Rp145.000	Rp23.000

Sumber: Data diolah, 2022